

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM  
MENGATASI MASALAH HUBUNGAN SOSIAL SISWA  
UNPOPULAR DI MAN 4 MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*



Oleh:

NURLAYNA SARI  
NIM. 33143119

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI  
MASALAH HUBUNGAN SOSIAL SISWA *UNPOPULAR* DI MAN 4  
MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

NURLAYNA SARI  
NIM. 33143119

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Afrahul Fadhilla Daulay, MA  
NIP. 196812141993032001

Dr. Haidir ,M.Pd  
NIP. 197408152005011006

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2018**

Medan, 04 Juli 2018

Nomor : Istimewa  
Lam : -  
Perihal : Skripsi  
**An. Nurlayna Sari**

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Dan Keguruan UIN Sumatera Utara  
Di  
Tempat

*Assalamu'alaikumWr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

**Nama : Nurlayna Sari**  
**NIM : 33143119**  
**Jurusan : Bimbingan Konseling Islam**  
**Judul : Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Siswa *Unpopular* di MAN 4 Medan**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam siding Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Pembimbing I

Mengetahui,  
Pembimbing II

**Dr. Afrahul Fadhilla Daulay, MA**  
**NIP. 196812141993032001**

**Dr. Haidir, M.Pd**  
**NIP. 197408152005011006**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Jl. Williem Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, fax. 6615683 Medan**

---

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini yang berjudul “**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI MASALAH HUBUNGAN SOSIAL SISWA UNPOPULAR DI MAN 4 MEDAN**” yang disusun oleh **Nurlayna Sari** yang telah dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Sarjana Stara Satu (S.I) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

**10 Juli 2018 M**

**26 Sawal 1439 H**

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr.Tarmizi, M.Pd**

**NIP.195510101988031002**

**Drs.Mahidin, M.Pd**

**NIP. 195804201994031001**

**Anggota**

**1. Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA**

**NIP. 19681214 199303 2001**

**2. Dr. Haidir, M.Pd**

**NIP. 197408152005011006**

**3. Drs. Mahidin, M.Pd**

**NIP.195804201994031001**

**4. Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd**

**NIP. 196212031989031002**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

**Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**

**NIP. 19601006 199403 1002**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurlayna Sari

NIM : 33143119

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi  
Masalah Hubungan Sosial Siswa *Unpopular* di MAN 4  
Medan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul di atas adalah asli dari buah pikiran peneliti kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah peneliti jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 04 Juli 2018  
Yang Membuat Pernyataan

**Nurlayna Sari**  
**NIM. 33143119**

## ABSTRAK



**Nama** : Nurlayna Sari  
**NIM** : 33143119  
**Fak/Jur** : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /  
Bimbingan Konseling Islam  
**Pembimbing I** : Dr. Afrahul Fadhilla Daulay, MA  
**Pembimbing II** : Dr. Haidir, M.Pd  
**Judul** : Upaya Guru Bimbingan Konseling  
Dalam Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Siswa  
*Unpopular* di MAN 4 Medan.

**Kata-kata Kunci** : Siswa *Unpopular*, Upaya Guru.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui siswa *unpopular* (terisolir) yang mengalami masalah hubungan sosial di MAN 4 Medan, (2) Mengetahui jenis masalah hubungan social siswa di MAN 4 Medan, (3) Mengetahui Upaya guru BK mengatasi masalah hubungan social siswa *unpopular* di MAN 4 Medan, (4) Mengetahui kendala apa yang terjadi saat mengatasi masalah hubungan social siswa *Unpopular*, (5) Upaya apa yang dilakukan untuk mengtasi kendala saat mengatasi masalah social siswa *unpopular*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif.. Subjek penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling dan siswa *unpopular* di MAN 4 Medan. Sedangkan objek dari penilitian ini adalah upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah hubungan social siswa *unpopular*.

Untuk mengumpulkan data digunakan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jenis masalah hubungan sosial yang dialami siswa *unpopular* MAN 4 medan adalah: tidak menyukai atau tidak disukai seseorang, kurang mengetahui tentang tata karma pergaulan, kurang pandai bersosialisasi, sering membantah atau tidak menyukai suatu yang dikatakan/ dirasakan orang lain, atau dikatakan sombong, mudah tersinggung atau sakit hati dalam berhubungan dengan orang lain, status ekonomi yang lebih rendah. Peran guru pembimbing dalam membantu mengatasi masalah hubungan social siswa *unpopular* di MAN 4 Medan adalah: (a) Mengidentifikasi masalah hubungan social siswa, (b) Membuat program yang sesuai dengan masalah siswa, (c) Membantu siswa yang bermasalah dengan melaksanakan konseling individual dan layanan informasi, (d) Guru pembimbing bekerjasama dengan guru-guru bidang studi, (e) Memberikan layanan informasi tentang cara bergaul yang baik dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dan melakukan konseling individu.

**Mengetahui,  
PembimbingSkripsi I**

**Dr. Afrahul Fadhilla Daulay, MA**

**NIP. 196812141993032001**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepadapenulissehinggadapatmenyelesaikanskripsi ini yang merupakan tugas akhir untuk menyelesaikan study di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling Islam 4. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah dang mengharap syafa'at nya yaumul akhir.

Untuk melengkapi seluruh tugas-tugas dan dalam memenuhi syarat dalam pencapaian gelar S1 dalam Fakualtas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Medan, maka penulis mengajukan skripsi berjudul: “**Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengtasi Masalah Hubungan Sosial Siswa *Unpopular* di MAN 4 medan**”.

Semoga skripsi ini mampu membaw amanfaat kepada para pembaca dan dapat menjadi khazanah ilmu sebagai penambah referensi khususnya bagi Bimbingan Konseling Islam. Semoga Allah melimpahkan rahmatnya bagi kita semua.

Medan, 04 Juli 1 2018  
Penulis

Nurlayna Sari  
NIM. 33143119

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan. Akan tetapi semua dapat diatasi dengan izin Allah SWT melalui bantuan yang diterima dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Darwis Effendi dan Ibunda Masni Nasution yang memberikan dukungan material maupun semangat kepada saya, serta kepada abang saya Fahreza Darma dan Rahmad Rizki dan saudara-saudara atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) yaitu bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), yaitu bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd.
4. Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Haidir, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
6. Segenap dosen dan staff di Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Ibu Dr. Afrahul Fadhillah Daulay, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan Bapak Dr. Haidir, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi II, atas bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan.



8. Kepala Sekolah MAN 4 Medan, yaitu Ibu Nurkholidah, M.Pd.I , Guru BK di MAN 4 Medan yaitu Ibu Jusnida S. Pd
9. Sahabat-sahabat saya di kelas yaitu Noni Widya, Nur Diana Nst, Cut Amalia, Nurul Huda, Endang Kurniasih, Nurlaila Syahfitri Gajah, Maulidyah, Muhammad Fikri Faruza, Muhammad Reza yang selalu menemani dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat sekolah saya Dita Hadiani Finanta, NurAzizah, Hairum Fitria, Sri Diana Putri yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada saya.
11. Kepada sahabat KKN saya Mia Yolanda Siregar, Dita Artika Widyanti, Wahyuna, Wina Sri Lestari yang telah memberikan dukungan penuh kepada saya.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca , semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas rekan-rekan sekalian. Penulis berharap hasil penelitian ini berguna khususnya bagi penulis dan pembaca.

Medan, 04 Juli 2018  
Penulis

Nurlayna Sari  
NIM. 33143119

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>SURAT PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	9
A. Siswa SMA Sebagai Remaja Berkembang .....	9
1. Masalah Hubungan Sosial Remaja .....	13
2. Siswa <i>Unpopular</i> Berdasarkan Hasil Sosiometri .....	20
B. Upaya Guru BK Mengatasi Masalah social siswa .....	20
C. Penelitian Terdahulu .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	36
A. Pendekatan Penelitian .....	36
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	38
C. Prosedur Pengumpulan Data .....	39
D. Analisis Data .....	41
E. Pemeriksaan atau pengecekan Keabsahan data .....	43
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b> .....	46
A. Temuan Umum .....	46

B. Temuan Khusus .....	53
C. Pembahasan Penelitian .....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1. BK Pola 17 Plus .....	31
Gambar 3.1. Proses Analisis Data Miles dan Huberman .....	43
Gambar 3.2. Proses Triangulasi Teknik Pengumpulan Data .....	44
Gambar 3.3. Proses Triangulasi Sumber Pengumpulan Data .....	44
Gambar 4.1. Struktur Organisasi MAN 4 Medan .....	50

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1. Jumlah dan Keadan Siswa.....	51
Tabel 4.2. Tenaga Pendidikan dan Kendidikan .....	51
Tabel 4.3. Keadaan Sarana Prasarana .....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Program Tahunan Bimbingan Konseling .....	76
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah .....	79
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru Bk.....	80
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Siswa.....	81
Lampiran 5. Dokumentasi.....	82
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup.....	86

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Siswa SMA adalah individu yang sedang mengalami masa remaja akhir (*late adolescence*) berada pada usia 14-18 tahun. Sedangkan masa remaja dimulai pada usia 12 -21 tahun. Masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak yang telah besar, (*puer*=anak besar) ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa. Pada masa ini seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (*akunya*), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupan mendatang. Pada kegiatan anak dalam rangka penemuan *akunya* itu anak mulai menyadari akan keberadaan dirinya, yang lebih dalam dibanding pada sebelumnya. Tetapi ia pun juga mulai mengetahui betapa pentingnya ia untuk ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Walaupun terasa masih belum sempurna, ia bertingkah laku di tengah masyarakat. ia masih penuh dengan kecanggungan serta tidak seimbang. Oleh karena itu anak menjadi agak bersikap tertutup (*introvert*), dan lebih senang mengungkap pengalamannya itu pada buku harian, senang termenung dan lain-lain. <sup>1</sup> Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial.

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, (2005), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, hal. 123-124.

Menurut Iskandar Wiryokusumo Pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkat dan mengembangkan dirinya, sesama maupun lingkungannya kearah tercapainya martaba, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>2</sup>

Untuk mewujudkan pengembangan diri siswa tersebut diperlukan tenaga pendidik yang memang benar-benar profesional dalam bidang-bidang tersebut yaitu guru BK atau guru pembimbing. Guru BK atau guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Menurut Sofyan S. Willis, Pengertian guru BK atau guru pembimbing adalah suatu keunggulan dalam berbagai hal yaitu: penguasaan ilmu dan penguasaan BK, pemahaman tentang psikologi perkembangan siswa, keterampilan konselor yang dikuasai secara teoritis dan praktis. Konselor yang berkualitas seperti ini akan mampu bekerja secara profesional.<sup>3</sup>

Dari pengertian di atas dinyatakan bahwa guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah dan sebagai sosok penentu dalam berhasil atau tidaknya proses konseling. Dalam

---

<sup>2</sup><http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2190377-pengertian-pengembangan> diakses pada tanggal 1 Februari 2018

<sup>3</sup> Sofyan S. Willis, (2015), *Kapita Selekta Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Alfabeta, hal. 30.



pelaksanaan layanan BK di sekolah, guru pembimbing bekerja sama dalam pelaksanaan BK Pola 17 Plus, yaitu 6 jenis bimbingan, bimbingan pribadi, belajar, sosial, karier, berkeluarga, beragama. Dari 6 bimbingan tersebut dilaksanakan melalui 10 jenis layanan, layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan advokasi. Dan ditambahkan 6 kegiatan pendukung yakni: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

UU No. 2/ 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 berbunyi pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

PP No 29/ 1990 Tentang Pendidikan Menengah Bab X Pasal 27 Ayat 1 berbunyi Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Sedangkan Ayat 2 berbunyi bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.<sup>4</sup> Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa guru pembimbing atau konselor termasuk dalam tenaga pendidik dan memberikan bantuan untuk siswa dalam hal masalah belajarsiswa.

M. Hamdan Bakran Adz- Dzaky (2004) mengklarifikasikan masalah individu termasuk siswa sebagai makhluk sosial adalah sebagai berikut: (1) masalah individu yang berhubungan dengan Tuhannya, (2) masalah individu

---

<sup>4</sup>Prayitno, (2001), *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 4-5

berhubungan dengan dirinya sendiri, (3) masalah individu berhubungan dengan lingkungan keluarga, (4) masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja, (5) masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.<sup>5</sup>

Agar dapat mengetahui siswa yang mengalami masalah hubungan sosial para pakar peneliti psikologi menggunakan suatu teknik sosiometri. Sosiometri merupakan teknik psikologi sosial yang amat populer untuk mengumpulkan data mengenai hubungan sosial dan tingkah laku sosial peserta didik atau sering juga disebut sebagai suatu metode yang mempelajari konfigurasi psikososial dari pada suatu kelompok sosial. Sosiometri bermaksud menemukan dan mencatat relasi aktif dari pada struktur kelompok tersebut, yaitu pola saling tertarik dan saling menolak.<sup>6</sup>

Dari hasil sosiometri itupun diolah dan disusun dalam bentuk sosiogram yaitu suatu diagram yang menggambarkan interaksi anggota suatu kelompok atau bagaimana perasaan masing-masing siswa dalam suatu kelompok terhadap siswa-siswi lain. Dari gambar sosiogram tersebut dapat terlihat siswa-siswi yang populer dan *unpopular*. Dengan cara ini, dapat diketahui siapa saja yang populer dan siapa saja yang terasing atau ditolak (*unpopular*) oleh teman-temannya. Hal ini amat penting, lebih-lebih bagi seorang pembimbing di dalam menyelidiki atau memahami keadaan masing-masing anak di dalam kelas. Anak yang terasing (*unpopular*) atau yang ditolak oleh teman-temannya merupakan *problem child* yang mungkin sekali akan mengganggu kemajuan dalam pelajarannya.

---

<sup>5</sup> Tohirin, (2014), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 110

<sup>6</sup> Hallen A, (2005), *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat: Quantum Teaching, hal. 105

Terkait dengan masalah hubungan sosial yang dihadapi siswa yang unpopular, guru pembimbing berperan penting dalam mengatasinya. Pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai ruang lingkup yang luas dan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu segi fungsi, sasaran layanan dan masalah. Dari segi fungsi mencakup fungsi-fungsi: (1) pencegahan, (2) pemahaman, (3) pengentasan, (4) pemeliharaan, (5) penyaluran, (6) penyesuaian, (7) pengembangan, dan (8) perbaikan.

Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan merupakan salah satu sekolah yang mempunyai 2 (dua) orang guru pembimbing yang bertugas membantuisiswa mengatasi kesulitan dalam belajar yang disebabkan masalah-masalah tertentu. Dan memiliki lembaga pendidikan sarana dan prasarana yang tergolong baik. Lembaga pendidikan ini juga memiliki gedung dengan dua lantai, di dukung dengan fasilitas yang cukup baik. Dilihat dari observasi, informasi awal dari guru pembimbing dan hasil sosiometri yang dilakukan guru pembimbing, masih ditemukan adanya siswa yang bermasalah dalam hubungan sosial. Hal ini terlihat dari gejala-gejala antara lain:

1. Hasil sosiometri menunjukkan adanya siswa yang *unpopular* (terisolir)
2. Adanya siswa yang tidak dapat mengatasi masalah dalam hubungan sosialnya, seperti tidak mempunyai teman akrab dan lambat menjalin persahabatan.
3. Siswa *unpopular* diberi gelar jelek oleh teman-temannya sehingga memancing kemarahan terhadap siswa yang diberi gelar tersebut.
4. Siswa *unpopular* lebih cenderung menyendiri.
5. Siswa *unpopular* sering minder dengan teman sebayanya.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul:” **Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Siswa *Unpopular* di MAN 4 Medan**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis masalah hubungan sosial yang dialami siswa di MAN 4 Medan?
2. Bagaimana upaya guru BK dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa *unpopular* di MAN 4 Medan?
3. Apa kendala yang dihadapi guru BK dalam menghadapi siswa unpopular yang mengalami masalah hubungan sosial di MAN 4 Medan?
4. Bagaimana upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru BK dalam menghadapi masalah hubungan sosial siswa *unpopular* di MAN 4 Medan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis masalah hubungan sosial yang dialami siswa di MAN 4 Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru BK dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa *unpopular* di MAN 4 Medan.

3. Menjelaskan kendala yang dihadapi guru BK dalam menghadapi siswa unpopular yang mengalami masalah hubungan sosial di MAN 4 Medan.
4. Menjelaskan upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru BK dalam menghadapi masalah hubungan sosial siswa *unpopular* di MAN 4 Medan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **Hasil-hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :**

1. Bagi penulis, sebagai persyaratan guna melengkapi tugas-tugas dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan untuk memberi kemudahan kelancaran terhadap guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.
3. Bagi guru pembimbing, sebagai informasi dan masukan dalam pelaksanaan metode sosiometri di MAN 4 Medan.
4. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mendidik siswa dalam rangka membantu guru BK dalam mengatasi masalah siswa *unpopular* di MAN 4 Medan.
5. Bagi siswa, dapat dijadikan pedoman untuk siswa agar dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman sebayanya.

6. Bagi Jurusan Keependidikan Islam khususnya Konsentrasi Bimbingan Konseling, sebagai informasi bagi program studi BK untuk meningkatkan kualitas jurusan BK.
7. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, sebagai informasi untuk menambah pengetahuan tentang Bimbingan dan Konseling.

## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1) Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai Remaja yang Berkembang**

###### **a. Karakteristik Siswa (SMA) dan Tugas Perkembangannya**

Berdasarkan periodisasi perkembangan manusia, siswa SMA yang rata-rata berada pada usia antara 15-19 tahun berada pada masa remaja madya (middle adolescence). Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola prilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa.

Menurut Hurlock, membuat tugas perkembangan masa remajanya yakni:

- 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- 6) Mempersiapkan karir ekonomi
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi.<sup>7</sup>

Adapun menurut Musthafa Fahmy tugas perkembangan pada masa remaja yaitu:

1. Penerimaan manusia terhadap dirinya dan peranannya yang dibebankan oleh jenisnya.
2. Pembentukan hubungan baru yang matang dengan teman dari kedua jenis.
3. Kemandirian emosi dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
4. Pemilihan pekerjaan dan bersiap untuk itu.
5. Persiapan untuk berkeluarga dan kehidupan berkeluarga
6. Pembentukan keterampilan dan pengertian yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

---

<sup>7</sup> Elizabeth B. Hurlock, (1980), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga, hal.

7. Mengetahui tindak sosial yang diterima oleh masyarakat, yaitu yang didasarkan atas tanggung jawab.
8. Memperoleh nilai-nilai pilihan yang sesuai dengan gambaran ilmiah obyektif dalam alam tempat kita hidup.<sup>8</sup>

Dilihat dari perkembangan yang ada di atas, bahwa remaja belajar melihat kenyataan, berkembang menjadi orang dewasa, belajarbekerja sama dan belajar menerima peran sosial sebagai pria danwanita.Selain itu, dalam tugas perkembangan remaja inginmembebaskan diri dari sikap kekanak-kanakan atau selalu bergantung kepada orang tua, remaja akan merasa bangga dan bersikap toleranterhadap fisiknya yang mampu menciptakan suatu kehidupan untukmencari pekerjaan sesuai dengan kemampuannya dalam mempersiapkan perkawinan dan berkeluarga yang membentukseperangkat nilai yang mungkin dapat direalisasikan.

Dalam Panduan Umum Pelayanan BK Berbasis Kompetensi(Pusat Kurikulum, 2002) diuraikan tugas-tugas perkembangan siswaSMA yakni:

- 1) Mencapai kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mencapai kematangan dalam hubungan dengan teman sebaya, serta kematangan dalam peranannya sebagai pria dan wanita
- 3) Mencapai kematangan pertumbuhan jasmaniah yang sehat.
- 4) Mengembangkan penguasaan ilmu,teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkanpendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan bermasyarakatyang lebih luas
- 5) Mencapai kematangan dalam pilihan karir

---

<sup>8</sup>Musthafa Fahmi, (1982), *Penyesuaian diri*, Jakarta: N.V. Bulan Bintang, hal. 45-48



- 6) Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi.
- 7) Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 8) Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual, serta apresiasi seni.
- 9) Mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai.<sup>9</sup>

Jadi dari penjelasan di atas, pelayanan BK harus ada disekolah, karena dilihat dari tugas-tugas perkembangan siswa yang sangat berat dan tidak bisa dipikul oleh siswa sendiri. Apalagi dalam mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi.

#### b. Ciri-ciri masa remaja

Menurut Elizabeth Hurlock, masa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

##### 1) Perubahan sosial remaja

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

---

<sup>9</sup><http://goblogarif.blogspot.co.id/2010/11/9-tugas-perkembangan-siswa-sma.html?m=1> diakses pada tanggal 7 Februari 2018

a) Kuatnya pengaruh kelompok sebaya

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Karena remaja itu selalu maju, maka pengaruh kelompok sebayapun mulai akan berkurang. Ada dua faktor penyebabnya, yaitu: pertama, sebagian besar remaja ingin menjadi individu yang mandiri. Kedua, timbul dari akibat pemilihan sahabat. Pada masa remaja ada kecenderungan untuk mengurangi jumlah teman meskipun sebagian besar remaja menginginkan menjadi anggota kelompok sosial yang lebih besar dalam kegiatan-kegiatan sosial. Karena kegiatan sosial kurang berarti dibandingkan dengan persahabatan pribadi yang lebih erat, maka pengaruh kelompok sosial yang besar menjadi kurang menonjol dibandingkan pengaruh teman-teman.

b) Perubahan dalam perilaku sosial

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan yang radikal, dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya daripada teman sejenis. Dalam meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial, maka wawasan sosial semakin membaik pada remaja yang lebih besar. Sekarang remaja dapat menilai temannya dengan lebih baik, sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial bertambah baik dan pertengkaran menjadi berkurang.

### c) Pengelompokan sosial baru

Geng pada masa kanak-kanak berangsur-angsur bubar pada masa puber dan awal masa remaja ketika minat individu beralih dari kegiatan bermain yang melelahkan menjadi minat pada kegiatan sosial yang lebih formal dan kurang melelahkan, maka terjadi pengelompokan sosial baru.

#### 2) Nilai baru dalam memilih teman

Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman dan kepadanya ia merasa mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua maupun guru.

#### 3) Nilai baru dalam penerimaan sosial

Seperti halnya adanya nilai baru mengenai teman-temannya, remaja juga mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota-anggota berbagai kelompok sebayaseperti klik, kelompok besar atau geng.

#### 4) Nilai baru dalam memilih pemimpin

Karena remaja merasa bahwa pemimpin kelompok sebaya mewakili mereka dalam masyarakat, mereka menginginkan pemimpin yang berkemampuan tinggi yang akan dikagumi dan dihormati oleh orang-orang lain dan dengan demikian akan menguntungkan mereka.<sup>10</sup>

## 2) Masalah Hubungan Sosial Remaja

### a. Pengertian Masalah Sosial Remaja dan Jenis-jenisnya.

Menurut Kartini Kartono, yang disebut masalah sosial ialah: Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkokoh adat istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama). Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar warga

---

<sup>10</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal. 213-216

masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.<sup>11</sup>

Jelaslah, bahwa adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakat. maka tingkah laku yang dianggap sebagai tidak cocok, melanggar norma dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum, dianggap sebagai masalah sosial.

Sedangkan jenis-jenis masalah sosial remaja adalah:

1. Siswa tidak toleran dan bersikap superior
2. Kaku dalam bergaul
3. Peniruan buta terhadap teman sebaya
4. Kontrol orang tua
5. Perasaan yang tidak jelas terhadap dirinya atau orang lain.
6. Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan.<sup>12</sup>

Selain yang dikatakan di atas masih banyak lagi jenis-jenis masalah yang menjadi keluhan remaja-remaja pada saat ini seperti sebagai berikut:

1. Tidak mempunyai kawan akrab, hubungan sosial terbatas, terisolir.
2. Canggung dan/atau tidak lancar berkomunikasi dengan orang lain.
3. Tidak lincah dan kurang mengetahui tentang tata karma pergaulan
4. Kurang pantas memimpin dan/atau mudah dipengaruhi orang lain.
5. Sering membantah atau tidak menyukai suatu yang dikatakan/yang dirasakan orang lain, atau dikatakan sombong.

---

<sup>11</sup> Kartini kartono, (2003), *Patologi Sosial Edisi 2*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 1

<sup>12</sup> Syamsu yusuf LN, (2004), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda, hal 73

6. Mudah tersinggung atau sakit hati jika berhubungan dengan orang lain.

Bahaya yang umum dari ketidakmampuan penyesuaian diri remaja dengan lingkungan kelompok sosialnya dilihat sebagai berikut: Tidak bertanggung jawab, tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya, untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial.

1. Sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri.
2. Perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok.
3. Perasaan menyerah.
4. Terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
5. Mundur tingkat perilaku yang sebelumnya agar supaya disenangi dan diperhatikan.<sup>13</sup>

Bahaya yang akan dihadapi siswa karena ketidakmampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya tidak hanya mengabaikan pelajarannya tapi mungkin siswa bisa melupakan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapainya seperti mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencapai kematangan pertumbuhan jasmani yang sehat, mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas dan mencapai kematangan dalam pilihan karir.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi masalah sosial remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya siswa bermasalah dalam hubungan sosial, dapat kita lihat dari kondisi-kondisi yang menyebabkan diterima atau tidaknya siswa dalam kelompok sosial, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal. 217

1. Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap yang menjauhkan diri, yang mementingkan diri sendiri.
2. Terkenal sebagai orang yang tidak sportif
3. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapian.
4. Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana.
5. Kurangnya kematangan, terutama kelihatan dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan
6. Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah, dan mudah marah.
7. Status sosio ekonomi dibawah status sosioekonomi kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota-anggota keluarga.
8. Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok karena tanggung jawab keluarga atau kerja sambilan.<sup>14</sup>

Selain dari kondisi-kondisi yang menyebabkan diterima atau tidaknya siswa dalam kelompok sosial, faktor yang lain dapat juga dilihat dari kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja, sebagai berikut:

a) Usia kematangan

Remaja kematangan lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b) Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri.

---

<sup>14</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal. 217

Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c) Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberinama julukan yang bernada cemoohan.

d) Hubungan keluarga

Anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk jenis seksnya.

e) Teman-teman sebaya

Teman-teman mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cermin dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.<sup>15</sup>

Sebagai sesama manusia kita harus saling menghargai satu sama lain, tidak boleh ada satupun manusia yang mengucilkan saudaranya. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءً مِنْ نِّسَاءِ عَسَىٰ اَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ  
فَاُوْلٰئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

<sup>15</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal. 217

Artiya :*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Namun, salah satu godaan yang amat besar pada usia remaja adalah rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Memang, rasa tertarik terhadap lawan jenis adalah fitrah manusia, baik wanita atau lelaki. Namun kalau kita tidak bisa memenej perasaan tersebut, maka akan menjadi mala petaka yang amat besar, baik untuk diri sendiri ataupun untuk orang yang ki-ta sukai. Sudah Allah tunjukkan dalam sebuah hadist Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظْرُ وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ وَالْيَدُ  
زِنَاهَا الْبَطْشُ وَالرَّجُلُ زِنَاهَا الْخُطَا وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ  
وَيُكَذِّبُهُ

Artunya:

”Zina kedua mata adalah dengan melihat. Zina kedua telinga dengan mendengar. Zina lisan adalah dengan berbicara. Zina tangan adalah dengan meraba (me-nyentuh). Zina kaki adalah dengan melangkah. Zina hati adalah dengan menginginkan dan berangan-angan. Lalu kemaluanlah yang nanti akan membenarkan atau mengingkari yang demikian.” (HR. Muslim)

Sebagai wanita muslimah itu harus yakin bahwa kehormatan harus dijaga dan dirawat, terlebih ketika berkomunikasi atau bergaul dengan lawan jenis agar tidak ada *mudhorot* (bahaya) atau bahkan fitnah.



seorang teman juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap temannya. Teman bisa mempengaruhi agama, pandangan hidup, kebiasaan dan sifat-sifat seseorang.

Syaikh ‘Abdul Muhsin Al-Qâsim [4] berkata, “Sifat manusia adalah cepat terpengaruh dengan teman pergaulannya. Manusia saja bisa terpengaruh bahkan dengan seekor binatang ternak.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

الْفَخْرُ وَالْخِيَلَاءُ فِي الْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبْرِ وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ

Kesombongan dan keangkuhan terdapat pada orang-orang yang meninggikan suara di kalangan pengembala onta. Dan ketenangan terdapat pada pengembala kambing

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengabarkan bahwa mengembalakan onta akan berpengaruh akan timbulnya kesombongan dan keangkuhan dan mengembalakan kambing berpengaruh akan timbulnya sifat ketenangan. Jika dengan hewan saja, makhluk yang tidak punya berakal dan kita tidak tahu apa maksud dari suara yang dikeluarkannya, manusia saja bisa terpengaruh maka bagaimana pendapat Anda dengan orang yang bisa bicara dengan Anda, paham perkataan Anda, bahkan terkadang membohongi dan mengajak Anda untuk

memenuhi hawa nafsunya serta memperdayai Anda dengan syahwat? Bukankan orang itu akan lebih berpengaruh?<sup>16</sup>

### **3). Siswa *Unpopular* Berdasarkan Hasil Sosiometri**

Sosiometri sebagai salah satu alat ungkap masalah hubungan sosial yang dilakukan oleh para ahli psikolog dan guru pembimbing untuk melihat seluas apa hubungan sosial siswa di sekolah, sosiometri ini juga mencoba untuk menemukan individu dalam mengungkapkan hubungannya. Sosiometri dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu: 1) tipe nominatif, 2) tipe skala bertingkat, 3) tipe siapa dia. Pelaksanaan pengumpulan data dengan pengolahan sosiometri siswa-siswi yang unpopular dari hasil sosiometri tersebut yang disusun dalam bentuk sosiogram.

### **4). Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Masalah Sosial Siswa**

#### **a. Pengertian Guru BK atau Guru Pembimbing**

Guru pembimbing berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing terdiri dari dua kata Guru dan Pembimbing. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pembimbing, berasal dari kata Bimbing, dengan tambahan prefiks Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbingan.

---

<sup>16</sup>HR. al-Bukhâri no. 3499 dan Muslim no. 187

Jadi pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan. Sedangkan arti bimbingan menurut Lefever adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Menurut Jones, Staffire & Stewart bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana.<sup>17</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada murid (peserta didik), dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup.

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup<sup>18</sup>. Seorang guru pembimbing atau konselor sekolah selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan konseling Strata Satu (S1), S2

---

<sup>17</sup> Prayitno, (2004), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, hal. 94-95

<sup>18</sup> Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.6

maupun S3. Atau sekurang-kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan dan konseling.<sup>19</sup>

Menurut Prayitno, penyelenggara pendidikan yang satuan pendidikannya mempekerjakan konselor wajib menerapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Paling lambat 5 tahun setelah peraturan menteri ini mulai berlaku. Penetapan konselor sebagai pendidik (Pasal 6 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), penyelenggara pendidikan profesi di perguruan tinggi, dan diperlukannya sertifikat kompetensi yang diperoleh dari pendidikan profesi di perguruan tinggi, dan diperlukannya sertifikat kompetensi yang diperoleh dari pendidikan profesi bagi para pendidik, semakin memantapkan penyelenggaraan dan misi program PPK<sup>20</sup>.

Menurut W.S. Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik,

---

<sup>19</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Edisi Revisi*, hal. 117

<sup>20</sup>Prayitno, (2017), *Konseling Profesional Yang Berhasil*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 6

kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka guru pembimbing adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau siswanya, untuk mencapai pemahaman dan pengarahannya diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Atau dengan kalimat lain, guru pembimbing adalah guru yang menjadi pelaku utama dalam suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat. Bantuan semacam itu sangat tepat diberikan disekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang kearah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

a. Tugas-tugas Guru Pembimbing (Konselor)

Manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk. Hal tersebut sesuai dengan Q.S Al-Ashr Ayat 1-3

---

<sup>21</sup> W.S Winkel, (1991), *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, hal. 495

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *Demi masa. Sungguh mereka dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan saling menasehati supaya mengikuti kesabaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran.*(Al – Ashr [103] 1-3)

Keterkaitan antara surat Al-Asr dengan tugas guru BK atau konselor ialah dimana di dalam pengertian bimbingan dan konseling itu terseirat makna bahwa seorang konselor bertugas dan berkewajiban untuk dapat mengarahkan para kliennya yaitu bisa saja dengan memberikan masukan, arahan serta nasehat kepada klien, jadi dalam menyampaikan nasehat kepada klien, seorang konselor harus memberikan nasehat yang baik kepada klien, dan harus menyampaikan nasehat tersebut secara lemah lembut serta sabar agar klien dapat menerima nasehat tersebut.

Adapun tugas-tugas guru pembimbing yaitu:

- a) Memahami konsep-konsep Bimbingan dan konseling serta ilmu bantuan lainnya.
- b) Memahami karakteristik pribadi siswa, khususnya tugas-tugas perkembangan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

- c) Mensosialisasikan (memasyarakatkan) program layanan bimbingan dan konseling.
- d) Merumuskan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling.
- e) Melaksanakan program layanan bimbingan, yaitu: layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan layanan dukungan system. Dalam hal ini, guru pembimbing dituntut untuk memiliki pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan layanan-layanan: orientasi, informasi, bimbingan kelompok, konseling individual maupun kelompok, pembelajaran, penempatan, dan referral.
- f) Mengevaluasi program hasil (perubahan sikap dan perilaku siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar maupun karier).
- g) Menindaklanjuti (*follow up*) hasil evaluasi. Kegiatan tindak lanjut ini mungkin bisa berbentuk: usaha perbaikan/ penyempurnaan program, peningkatan kualitas layanan, penambahan fasilitas, dan penyampaian informasi hasil evaluasi kepada pihak terkait di sekolah.
- h) Menjadi konsultan bagi guru dan orang tua siswa. Sebagai konsultan dia berperan untuk menolong mereka, melalui pemberian informasi, konsultasi, atau dialog tentang hal ihwal siswa. Dengan kegiatan ini, guru dan orang tua diharapkan dapat membantu siswa dalam rangka mengembangkan dirinya secara optimal. Konsultasi

dengan guru, dapat menyangkut : motivasi belajar siswa, tingkah laku siswa, kebiasaan belajar siswa, dan pengelolaan kelas.

- i) Bekerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait.
- j) Mengadministrasikan program layanan bimbingan.
- k) Menampilkan pribadi secara matang, baik menyangkut aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual. Berdasarkan temuan penelitian, sifat pribadi konselor atau guru pembimbing yang disenangi siswa adalah: baik hati/ramah, mau membantu memecahkan masalah siswa, bertanggung jawab, tidak pilih kasih/adil, berwawasan luas, memahami psikologi, kreatif, disiplin, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- l) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk senantiasa mengembangkan model layanan bimbingan, seiring dengan kebutuhan dan masalah siswa, serta perkembangan masyarakat (sosial-budaya, atau dunia industry).
- m) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya kepada kepala sekolah.<sup>22</sup>

b. Syarat-syarat untuk menjadi seorang guru BK (pembimbing)

Supaya pembimbing dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

---

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf, (2005), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 35-36



1. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan di dalam praktik. Praktik tanpa teori merupakan praktik yang ngawur. Segi praktik sangatlah perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari (*applied science*) sehingga seorang pembimbing akan canggung apabila ia hanya menguasai teori saja tanpa memiliki kecakapan di dalam praktik.
2. Dari segi psikologi, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.
3. Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
4. Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya, sikap ini akan menimbulkan kepercayaan kepada anak. Tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak maka tidaklah mungkin pembimbing dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.
5. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah.

6. Karena bidang gerak dari pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja maka seorang pembimbing harus supel, ramah tamah, dan sopan santun di dalam segala hal perbuatannya sehingga pembimbing dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
7. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip, serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.<sup>23</sup>

Selain itu guru juga sangatlah penting sebagai pemberi ilmu kepada muridnya, karena di dalam Islam ilmu itu sendiri wajib untuk dituntut.

فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ وَخَيْرٌ دِينِكُمُ الْوَرَعُ

Artinya: “Keutamaan ilmu lebih baik daripada keutamaan ibadah, dan sebaik-baik agama kalian adalah sikap wara’.” (Ath-Thabrani)

Dari kedua hadis di atas dapat kita ketahui bahwa guru sangatlah penting sebagai pembawa ilmu yang wajib kita tuntut itu. Akan tetapi guru juga harus mempunyai etika yang baik karena dia merupakan teladan bagi muridnya.

### c. Fungsi Guru BK di Sekolah

Fungsi seorang pembimbing di sekolah adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (School welfare). Sehubungan dengan itu, seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu, antara lain:

---

<sup>23</sup> Amin Budiamin, (2009), *Bimbingan dan Konselling, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI*, hal. 40-41

1. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai perlatan, teaga, penyelenggaraan, maupun aktivitas-aktivitas yang lain.
2. Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran atau pendapat, baik kepada kepala sekolah maupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
3. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservative, maupun yang bersifat korektif atau kuratif.
  - a. Preventif, yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesuitan dan menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini dapat ditempuh dengan cara:
    1. Mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman-pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak.
    2. Mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan atau pertanyaan yang diajukan secara tertulis sehingga apabila ada masalah maka dapat dengan segera diatasi.
    3. Menyelenggarakan kartu pribadi sehingga pembimbing atau staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari anak ang bersangkutan apabila memerlukannya.
    4. Memberikan penjelasan-penjelasan atau ceramah-ceramah yang dianggap penting, diantaranya tentang cara belajar yang efisien.
    5. Mengadakan kelompok belajar sebagai salah satu cara atau teknik belajar yang cukup baik apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

6. Mengadakan diskusi dengan anak-anak secara kelompok atau perseorangan mengenai cita-cita, kelanjutan studi, atau pemilihan pekerjaan.

7. Mengadakan hubungan yang harmonis dengan orang tua atau wali murid agar ada kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua.

Masih banyak lagi langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka bimbingan preventif ini.

b. Preservatif, yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik.

c. Korektif, yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.

4. Kecuali hal-hal tersebut, pembimbing dapat mengalami langkah-langkah yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atas persetujuan kepala sekolah.<sup>24</sup>

d. Tugas guru pembimbing dalam mengatasi masalah sosial siswa

Dalam menjalankan tugasnya, guru pembimbing harus mengacu kepada BK pola 17 plus karena guru pembimbing sebagaisosok dalam penentu berhasil atau tidaknya proses konseling itu. Adapun BK pola 17 plus itu terdiri atas enam jenis bidang bimbingan: bimbingan pribadi, belajar, sosial, karir, berkeluarga, beragama. Dan sembilan jenis layanan: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi. Serta lima kegiatan pendukung: aplikasi

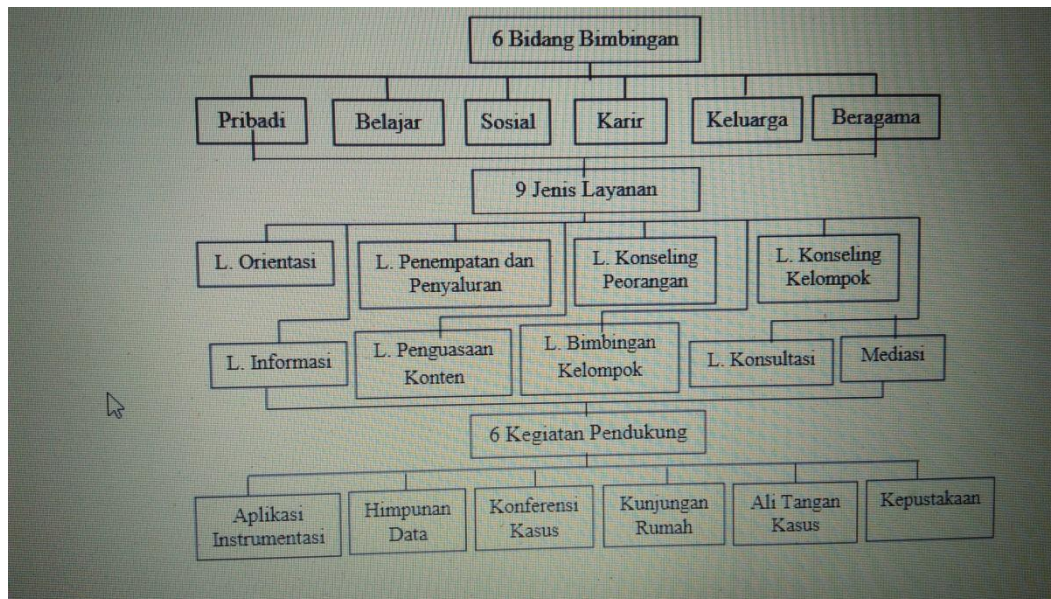
---

<sup>24</sup> Ibid, hal. 38-40

instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Satuan dari kegiatan pola BK 17 plus sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**BIMBINGAN dan KONSELING**



Sebagai pejabat fungsional, guru pembimbing dituntut melaksanakan berbagai tugas pokok fungsionalnya secara professional, adapun tugas pokok guru pembimbing menurut SK Menpan No. 84/1993 ada lima yaitu: menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan program, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya, yang dilandasi budi pekerti dan tanggung jawa kemasyarakatan dan bernegara. Bimbingan pribadi berorientasi pada diri individu

sendiri, bidang pengembangan sosial, yaitu hubungan individu dengan orang-orang lain. Unsur-unsur komunikasi dan kebersamaan dalam arti yang seluas-luasnya menjadi acuan pokok dalam bidang pengembangan sosial.<sup>25</sup>

#### 1) Makna bimbingan sosial

Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

#### 2) Tujuan bimbingan sosial

Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dahlan (1989) menyatakan bahwa tujuan bimbingan sosial

---

<sup>25</sup>Prayitno, Wawasan Propesional Konseling, Padang: Universitas Negeri Padang, 2009, h.58

adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah SWT.

### 3) Bentuk-bentuk bimbingan sosial

Ada beberapa macam layanan bimbingan sosial yang bisa di berikan kepada para siswa di sekolah atau madrasah. Bentuk- bentuk layanan tersebut:

- a. Layanan informasi
- b. Layanan orientasi
- c. Layanan yang dalam bentuk format individual
- d. Dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

### 1. Penelitian yang dilakukan oleh Elvi Makhrina

Penelitian tentang masalah sosial siswa sudah dilakukan oleh, Elvi Makhrina, NIM: 1113351006 (2016) prodi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan yang berjudul:”Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kutacane”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok diperoleh data *pre-test* interaksi sosial siswa rata-rata 59,5 dan rata-rata *post-test* interaksi sosial siswa adalah sebesar 79,8, dan teradapat peningkatan internal interaksi sosial siswa senilai 34,11%. Hal ini dapat dilihat dari tabel nilai kritis J untuk uji jenjang

---

<sup>26</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Edisi Revisi*, hal. 127-128

bertanda Wilcoxon untuk  $n = 10$ ,  $\alpha = 0,05$  pengujian dua arah  $J_{0,05} = 8$ . Oleh karena  $J(0) < J_{0,05} = (8)$  maka Hipotesis diterima.

Ini berarti bahwa interaksi sosial siswa antara sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok tidaklah sama, dalam hal ini siswa yang telah mendapatkan pemberian layanan bimbingan kelompok memiliki peningkatan interaksi sosial yang lebih tinggi, artinya interaksi sosial siswa yang mendapatkan bimbingan kelompok lebih tinggi dari pada sebelum dilakukan bimbingan kelompok dapat diterima.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dengan judul: “Strategi Guru BK dalam Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Siswa *Unpopular* melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MAN 4 Medan”.

## 2. Penelitian yang dilakukan oleh Meydica Br. Ginting

Penelitian tentang masalah sosial siswa juga sudah dilakukan oleh, Meydica Br Ginting, NIM: 1103151042 (2014) prodi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan yang berjudul: “Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Semester II Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2013/2014”. Berdasarkan hasil observasi mahasiswa yang mengalami peningkatan pada pertemuan pertama siklus I sebesar 30% dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus I sebesar 50 % masuk pada kategori sedang. Kemudian peningkatan terjadi lagi pada pertemuan ketiga siklus II sebesar 60% masuk kategori cukup baik dan meningkat kembali pada pertemuan ke empat pada siklus II sebesar 80% masuk kategori baik. Sedangkan target yang ingin dicapai 75%, sehingga hipotesis yang



berbunyi “Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Dapat Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Semester II Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2013/2014” dapat diterima.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dengan judul: “Strategi Guru BK dalam Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Siswa *Unpopular* melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MAN 4 Medan”.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Metode yang digunakan

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan, jalan Jala Raya Griya Martubung, Kelurahan Martubung, Kecamatan Medan Labuhan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan, selanjutnya mengurus izin penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan April-Juni

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga memilih menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang dikemukakan Moleong<sup>27</sup> sebagai berikut:

1. Menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja RosdaKarya, hal. 3

2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang didengar dan dilihat selanjutnya data tersebut dianalisis.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif berdasarkan pada fenomenologi dengan menggunakan empat kebenaran empirik, yaitu: 1) kebenaran empirik sensoris, 2) kebenaran empirik logis, 3) kebenaran empirik etik, dan 4) kebenaran empirik transedental.<sup>28</sup>Pertama, kebenaran empirik sensoris diperoleh berdasarkan empirik inderawi. Kedua, kebenaran empirik logis dapat dihayati melalui ketajaman berpikir dalam memberi makna atas indikasi empirik. Ketiga, kebenaran empirik etik diperoleh berdasarkan ketajaman akal budi dalam memberi makna ideal terhadap interaksi empirik. Keempat, kebenaran empirik transedental diperoleh berdasarkan pemikiran, akal budi dan keyakinan manusia dalam memberi makna tentang sesuatu yang berada di luar diri dan lingkungannya.

Dengan demikian bila dikaitkan dengan kebenaran-kebenaran empirik di atas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari kebenaran inderawi, logis, etik, dan transedental hal ini akan menuntun peneliti dalam memberi makna setiap fenomena yang terjadi pada saat berlangsungnya penelitian.

---

<sup>28</sup> Sudarwan Danim, (2002), *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 51.

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dari situasi sosial. Selanjutnya tujuan penelitian kualitatif untuk membentuk pemahaman-pemahaman yang rasional. Aktivitas internal yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam hal ini penelitian mengumpulkan berbagai data dan informasi melalui observasi terhadap fenomena serta makna yang melatarbelakanginya. Data observasi dan wawancara akan dipaparkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan, alasan-alasan yang menjadi dasar melakukan sesuatu kemudian diinterpretasi berdasarkan maksud dan alasan pelakunya.

## **B. Subjek Penelitian**

Pada penelitian yang dilakukan ini, dalam menentukan subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti melakukannya dengan cara *purposive sampling*.

Hal ini seperti yang dikemukakan Salim bahwa:

“Keberadaan sampling dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel yang acak tetapi sampel yang bertujuan (*purposive sampling*). Adapun sampel yang bertujuan (*purposive sampling*) dapat ditanda dari ciri-ciri sebagai berikut: (a) sampel tidak dapat ditarik dan ditentukan terlebih dahulu, (b) pemilihan sampel secara berurutan yang bertujuan untuk memperoleh variasi sebanyak-banyaknya, (c) penyesuaian yang berkelanjutan dari sampel yang pada mulanya setiap sampel sama kegunaannya, namun sesudah banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja maka sampel makin dipilih atas dasar focus penelitian, (d) pemilihan terakhir sudah terjadi pengulangan yang jumlah sampel sudah

ditentukan oleh pertimbangan informasi yang diperlukan, jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau maka penarikan sampel pun sudah dapat diakhiri.”<sup>29</sup>

Ada Ciri-ciri khusus sampel *purposive* menurut Sugiono dalam bukunya yang mengatakan bahwa, “pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* dinyatakan cocok dengan masalah penelitian yang peneliti bahas, yaitu penentuan subjek berdasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkap masalah dalam penelitian. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.”<sup>30</sup>

Peneliti menentukan subjek dan objek penelitian berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Siswa *Unpopular* di MAN 4 Medan. Subjek penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling dan siswa *unpopular* di MAN 4 Medan. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa *unpopular*.

### **C. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah: Menentukan subjek penelitian yaitu guru BK dan siswa *unpopular* yang mengalami masalah dalam hubungan sosial nya.

1. Melakukan wawancara, yang mana wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Menurut Sugiyono bahwa “wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus

---

<sup>29</sup> Salim & Syahrudin, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 141-142.

<sup>30</sup> Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hal. 218-219.

diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.”<sup>31</sup> Wawancara secara formal dan informal pada penelitian ini telah dilakukan dengan:

1. Guru Bimbingan Konseling, wawancara pada guru BK dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa *unpopular* yang mengalami masalah dalam hubungan sosialnya dengan teman-temannya. Upaya yang dilakukan guru BK dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa *unpopular*, serta kendala yang dihadapi guru BK dalam upaya mengatasi masalah tersebut.
2. Siswa yang tergolong *unpopular* dan teman nya di Kelas XI IPA 4, wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana siswa tersebut bersosialisasi terhadap teman-temannya, aktivitas guru BK saat memberikan layanan kepada siswa, serta upaya apa saja yang dilakukan guru BK ketika mengatasi masalah sosial siswa.
2. Melaksanakan observasi ke kelas XI IPA 4 di MAN 4 Medan . Observasi atau pengamatan merupakan cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedangberlangsung.<sup>32</sup> Penelitian ini menggunakan observasi pasif dimana peneliti hanya mengamati kegiatan di lapangan. Dengan demikian, peneliti tidak terlibat langsung dalam setiap kegiatan. Pada penelitian ini peneliti mengamati langsung aktivitas siswa *unpopular* pada saat ia berinteraksi dengan temannya.

---

<sup>31</sup>Ibid, hal. 194.

<sup>32</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, (2013),*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 220.

3. Melakukan dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>33</sup> Dokumen tersebut dipakai sebagai data pelengkap hasil observasi dan wawancara.
4. Kemudian dilakukan triangulasi data dari data yang diperoleh dan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh untuk mendapatkan data. Data yang diperoleh dianalisis lagi untuk mendapatkan kesimpulan penelitian. Kesimpulan penelitian berupa upaya guru BK dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa Unpopular di MAN 4 Medan.

#### **D. Analisa Data**

Penelitian kualitatif memperoleh data dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis.

Salim & Syahrur mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan dalam riset observasi partisipan. Data dan informasi yang diperoleh di lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema budaya atau makna perilaku subjek penelitian.<sup>34</sup>

Menurut Miles & Huberman yang diterjemahkan oleh Rohadi, Bogdan dan Biklen, analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari:<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Sugiyono, Op.Cit., hal. 82.

<sup>34</sup>Salim & Syahrur, (2016),*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 145.

<sup>35</sup> Ibid, hal. 147-151.

### 1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

### 2. Penyajian data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

### 3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

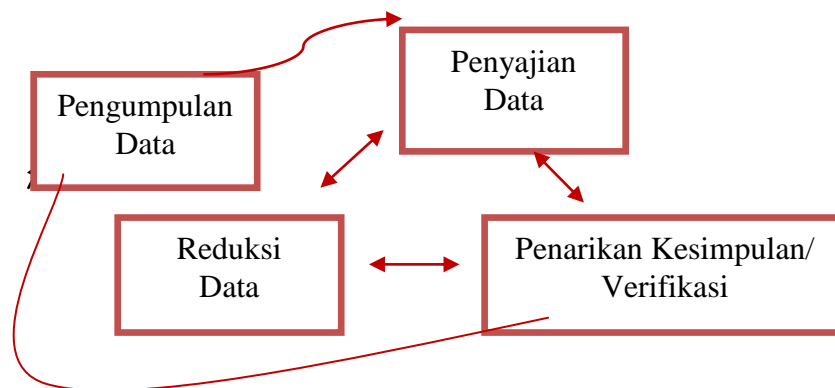
Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan “final” mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektivitas.”<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Ibid, hal. 150.



Dapat disimpulkan bahwa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis. Proses tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Proses Analisis Data Miles dan Huberman

#### E. Pemeriksaan atau pengecekan Keabsahan data

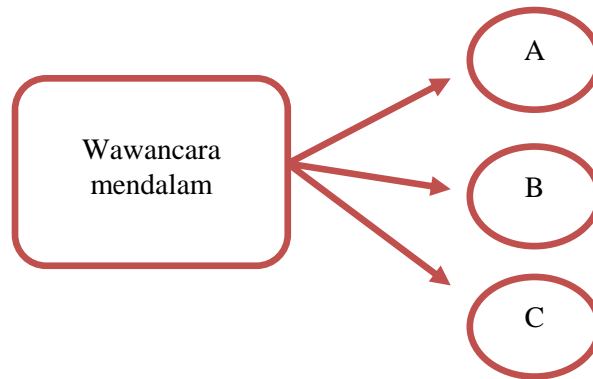
Menurut Sugiyono, bahwa uji keabsahan dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Menurut Sugiyono, uji kredibilitas data atau kepercayaan dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Uji kredibilitas data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi.<sup>37</sup>

Dikemukakan sugiyono bahwa triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah

<sup>37</sup> Sugiyono, Op.Cit., hal.121.

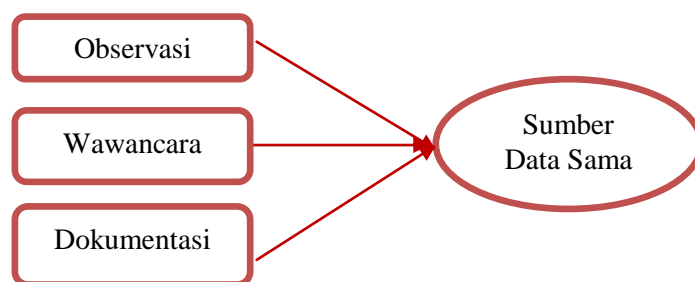
diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber berusaha mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama.

Triangulasi sumber dapat dilihat pada gambar di bawah ini.<sup>38</sup>



Gambar 3.2. Proses Triangulasi Sumber Pengumpulan Data (satu teknik pengumpulan data pada macam-macam sumber data A, B, dan C)

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dapat dilihat pada gambar di bawah ini.<sup>39</sup>



Gambar 3.3. Proses Triangulasi Teknik Pengumpulan Data (bermacam-macam cara pada nara sumber yang sama)

Berdasarkan penjelasan di atas, uji keabsahan data dapat menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada penelitian ini uji

---

<sup>38</sup> Ibid, hal. 242.

<sup>39</sup> Sugiyono, Op. Cit., hal.242.

keabsahan data menggunakan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan guru BK dan siswa kelas XI IPA 4, siswa kelas XI IPA 2, siswa kelas X IPS 3. Sedangkan, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada nara sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Dan Latar Belakang Berdirinya Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) 4 Medan**

Sekolah ini berdiri pada tanggal 23 Mei 2010 yang beralamat di Jl. Jala Raya Prumahan Griya Martubung Medan Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Propinsi Sumatera Utara, Kode Pos 20253, Email : [mapn4medan@yahoo.co.id](mailto:mapn4medan@yahoo.co.id) dan dengan nama penyelenggara Badan Penyelenggara MAPN 4 Medan, berdasarkan SK Walikota Medan Nomor : 451 /1055 K, Tanggal 23 Juli 2010 dan Akte Notaris Nomor : 02 Tanggal 01 September 2010.

Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) 4 Medan berada di bawah naungan ibu Nurkholidah, M.Pd.I sebagai Kepala Sekolah. Beliau lahir di Sayurminggi pada tanggal 25 Juli 1973 dengan pendidikan terakhir S2 Pendidikan Agama Islam di IAIN SU pada tahun 2013.

##### **2. Adapun Visi, Misi dan Tujuan sekolah ini adalah :**

**Visi Madrasah:**Unggul, Islami, Berkualitas dan Berwawasan Lingkungan

**Misi Madrasah:**

1. Mengembangkan Peningkatan Kualitas IPTEK Siswa
2. Membina dan Mengembangkan Peningkatan Kualitas IMTAQ Siswa
3. Mengembangkan dan Menyempurnakan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Siswa.

4. Menumbuhkembangkan apresiasi seni budaya dan meningkatkan prestasi olahraga di kalangan siswa.
5. Menciptakan lingkungan sehat, kondusif dan bernuansa Islami.

**Tujuan Madrasah :**

Tujuan Madrasah Aliyah adalah untuk membentuk siswa yang memiliki kompetensi:

1. Memegang teguh Aqidah Islam dan mempunyai komitmen kuat untuk menjalankan ajaran Islam.
2. Memiliki nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan.
3. Menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan.
4. Mengalihkan kemampuan akademik dan keterampilan hidup dimasyarakat lokal dan global.
5. Menguasai kompetensi/keahlian yang terstandar sesuai dengan tuntutan dunia kerja.
6. Kemampuan berolahraga, menjaga kesehatan, membangun ketahanan dan kebugaran jasmani.
7. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis.
8. Berwawasan kebangsaan.
9. Kemampuan berekspreasi, menghargai seni dan keindahan.

Berdasarkan tujuan umum madrasah, maka tujuan madrasah jangka pendek adalah :

1. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa dan potensi dirinya agar dapat berprestasi dengan kualitas yang kompetitif.
2. Menambah dan mengembangkan skill dan kemampuan guru dan siswa.
3. Meningkatkan kualitas diri dan profesionalisme guru dan pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensinya.
4. Meningkatkan minat motivasi belajar siswa.
5. Meningkatkan kreativitas belajar siswa maupun guru dalam proses pembelajaran yang *link and match* (terpadu)
6. Membantu guru menciptakan sistem pembelajaran yang efektif dan produktif.
7. Meningkatkan mutu pembinaan terhadap anak didik untuk senantiasa berbuat yang positif dan bernuansa islami.
8. Meningkatkan penataan lingkungan yang bersih.

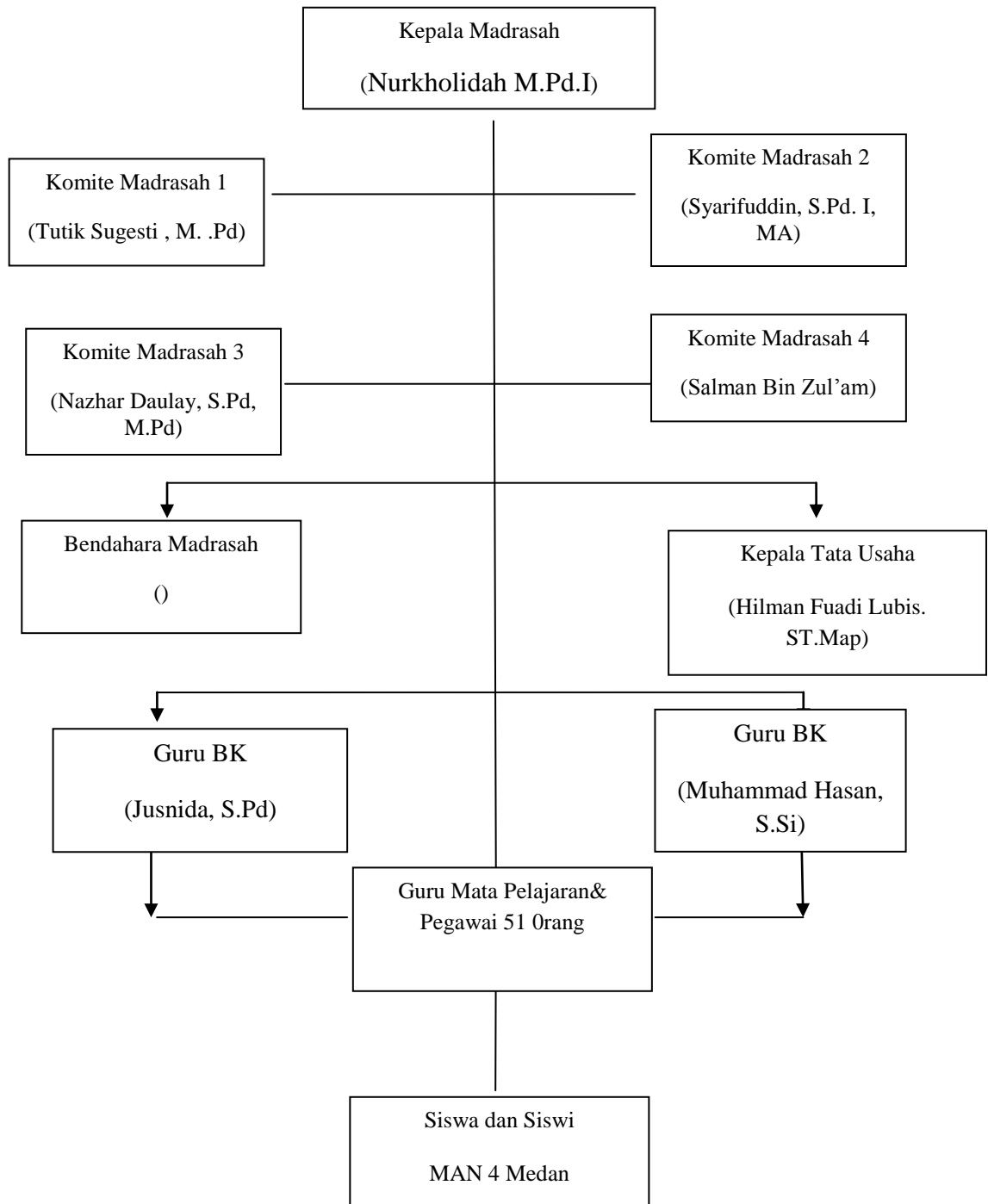
Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) 4 Medan memiliki target tercapainya 5 indikator lulusan, yaitu diantaranya : Memiliki sikap mental dan kepribadian Islam yang terpadu dan tahan uji dalam berbagai kondisi global, diakui setara dengan lulusan lembaga pendidikan sederajat yang terkemuka dalam negeri, dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi pada lembaga pendidikan terkemuka dalam negeri tanpa syarat, dapat memainkan peran strategis dan konstruktif dalam kehidupan masyarakat modern, memiliki kemampuan bersaing dalam mengisi lapangan kerja profesional, karena sejak belajar pada jenjang/tingkat pendidikan madrasah aliyah terpadu telah diinternalisasikan sikap mental profesionalisme dengan dunia usaha.

Standar Kompetensi Lulusan adalah standar yang akan dicapai satuan pendidikan Madrasah Aliyah yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 dan Surat keputusan Kepala Kanwil Depagku Nomor 178 tahun 2007. Standar kompetensi lulusan tersebut dijabar dalam bentuk SKL kelompok mata pelajaran dan SKL mata pelajaran.

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks

### 3. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan

Setiap organisasi formal memiliki struktur organisasi sebagai keharusan manajemen. Karena itu, Sekolah MAN 4 Medan sebagai subsistem dari sistem pendidikan tentu memiliki struktur tersendiri. Struktur organisasi Sekolah MAN 4 Medan digambarkan seperti bagan berikut :





#### 4. Keadaan Siswa

Tabel 4.1

#### JUMLAH SISWA T.P 2017/2018

KELAS	ROMBONGAN BELAJAR	JUMLAH SISWA	KETERANGAN
X (IPA/IPS/IA)	7	279	2017/2018
XI (IPA/IPS/IA)	7	256	2017/2018
XII (IPA/IPS)	5	158	2017/2018
<b>JUMLAH TOTAL</b>	<b>19</b>	<b>693</b>	-

#### 5. TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN

Tabel 4.2

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Pendidikan Terakhir		
			≤ D3	S1	S2
1.	<b>Tenaga Pendidik :</b>				
	a. Kepala Madrasah	1	-	-	1
	b. Wakil Kepala Madrasah				
	- WKM Bidang Kurikulum	1	-	-	1
	- WKM Bidang Kesiswaan	1	-	-	1
	- WKM Bidang Sarana	1	-	1	-
	- WKM Bidang Humas	1	-	31	9
	c. Guru Mata Pelajaran/Keterampilan	40	-	2	-
		2	-	3	-
	<b>d. Guru BK/BP</b>	<b>2</b>	-		
	e. Guru Pembina Ekstrakurikuler				
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	-	<b>37</b>	<b>13</b>
2.	<b>Tenaga Kependidikan :</b>				
	a. Kepala Tata Usaha	1	-	-	1
	b. Bendaharawan Penerimaan	1	-	1	-

c. Bendaharawan Gaji	1	-	1	-
d. Staf Tata Usaha	4	2	2	-
e. Penjaga Sekolah	1	1	-	-
f. Petugas Kebersihan	1	1	-	-
g. Satpam	1	1	-	-
h. Tenaga Pengelola Perpustakaan	1	-	-	1
i. Tenaga Laboratorium Biologi	1	-	1	-
j. Tenaga Laboratorium Fisika	-	-	-	-
k. Tenaga Laboratorium Kimia	-	-	-	-
l. Tenaga Laboratorium Bahasa	1	-	1	-
m. Tenaga Laboratorium Komputer	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>2</b>

## 6. SARANA DAN PRASARANA

**Tabel 4.3**

### **Sarana dan Prasarana Yang Ada**

<b>R u a n g</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Luas (m<sup>2</sup>)</b>
Ruang Kepala Madrasah	1	18
Ruang Tata Usaha	1	18
Ruang Kelas Teori	10*	72 m <sup>2</sup> x 8 = 576
Ruang Guru	1	72
Kamar mandi/WC Kepala	1	6
Kamar mandi/WC Guru/Pegawai	1	6
Kamar mandi/WC Siswa	4	40
Ruang Laboratorium IPA Terpadu	1	72
Ruang Laboratorium Komputer	1	72
Ruang Perpustakaan	1	72
Ruang OSIS	1	12

<b>Ruang BK/BP</b>	<b>1</b>	<b>12</b>
Ruang UKS/PMR	1	16
Gudang	1	30
Pos Jaga/satpam	1	16
Parkir	1	160
Green House	1	16
Daur Ulang Sampah	1	20
Ruang Komite Madrasah	1	12
Lapangan Basket	1	
Lapangan Volly	1	
Lapangan Badminton	1	

Catatan : \* 7 ruang/kelas sudah dipakai untuk ruang belajar; 1 ruang/cls dipakai untuk ruang BP/BK, Badan Penyelenggara, OSIS, UKS, Komite, 1 ruang/kelas untuk ruang laboratorium IPA terpadu.

## **B. Temuan Khusus Penelitian**

Setelah melakukan penelitian di MAN 4 Medan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis masalah hubungan sosial yang dialami siswa *unpopulardi* MAN 4 Medan**

Penerapan bimbingan daan konseling sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Hal ini di sebabkan karena dalam melaksanakan proses belajar mengajar, siswa kerap memiliki masalah dari luar ataupun dari dalam diri tersebut. Untuk itu bimbingan konseling di sekolah dibutuhkan agar dapat menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Pada sekarang ini hampir seluruh lembaga pendidikan sudah memiliki guru pembimbing dan konseling di sekolah. Usaha ini dilakukan karena guru pembimbing dipandang sebagai salah satu unsur yang dapat membantu proses pendidikan.

Untuk mengetahui jenis masalah siswa *unpopular*, dalam hal ini dilakukan dengan wawancara dengan beberapa informan yaitu guru BK, siswa kelas XI IPA 4, siswa kelas XI IPA 2, salah satu siswa terisolir Kls X IPS 3 di Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan, dan Kepala Madrasah Aiyah Negeri 4 Medan.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswi Siti Salmah kelas XI IPA 4 MAN 4 Medan, (Pada hari Selasa, tanggal 24 April 2018 pukul 10.00 WIB) tentang masalah sosial yang seperti apa yang dialami siswa terisolir di MAN 4 Medan dapat dikemukakan bahwa:

”Biasanya, siswa yang terisolir itu kurang pandai bergaul, mudah sakit hati sehingga kawan-kawan terdekatnya tidak mau berteman sama dia lagi. Gak bisa di bawa becanda, jadi karena itu dia dijauhi teman-temannya. Lebih sering menyendiri, kemana mana selalu menyendiri. Ada juga di kls kami orang yang seperti itu. Dia jadi gak punya teman karena dia kurang pandai bergaul juga kurang pandai mendekati diri sama kawan-kawan. Kalau untuk sikap saya ke dia ya, saya biasa aja saya tetap mendekati diri saya sama dia, tidak terlalu saya jauhkan dia, kalau diajak komunikasi dia sih nyambung, Cuma kurang adanya respon dari dia yang membuat saya kurang nyaman berteman sama dia. Kalau mau berbicara sama dia juga kami sangat hati-hati karena dia orangnya gampang untuk sakit hati, tidak bisa diajak becanda”.

Hasil wawancara dengan siswi tersebut memberikan penjelasan tentang jenis sosial seperti apa yang ada di sekolah MAN 4 Medan. Jenis masalah sosial yang dialami siswa yaitu masalah pertemanan. Hal yang melatar belakangi masalah tersebut yaitu kurang tahu cara bergaul yang baik, tidak tahu manfaat memiliki teman yang banyak, belum bisa menghargai teman dan mudah tersinggung.

Hasil wawancara selanjutnya mengenai jenis masalah hubungan sosial yang dialami siswa *unpopular* oleh siswa yang bernama Riko Hamzah NST kelas XI IPA 2 (Pada hari Rabu tanggal 25 April 2018 pukul 10.30 WIB):

”Menurut saya siswa *unpopular* atau tidak populer atau bahkan terisolir itu biasanya menyendiri karena mungkin dia ada masalah dalam kehidupan pribadinya baik itu masalah pribadi ataupun masalah ekonomi di kehidupan keluarganya. Banyak siswa yang minder karena mungkin perekonomiannya lebih rendah dibandingkan teman-temannya, sehingga dia memilih milih dalam berteman. Dia memilih berteman dengan status ekonomi yang sama dengan dia, apabila dia tidak memiliki teman yang status ekonominya sama, mungkin dia lebih sering menyendiri. Kalau saya berteman tidak memilih milih, Cuma dalam pertemanan pasti ada yang namanya teman akrab atau teman yang biasa saja. Kebetulan saya tidak memiliki teman akrab yang seperti itu, yang minder karena status ekonominya lebih rendah. Tetapi di kelas saya ada orang yang seperti itu. Dia menjauh sendiri dengan teman-teman mungkin karena dia tidak percaya diri.

Hasil wawancara dengan siswa tersebut menggambarkan bahwa siswa yang terisolir itu Status sosio ekonomi dibawah status sosio ekonomi kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota-anggota keluarga, perasaan tidak nyaman, yang menyebabkan remaja mengikuti standar-standar kelompok atau membuat geng-geng tertentu.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap guru pembimbing yaitu Ibu Jusnida, S.Pdyang membimbing di kelas (kasus)(Pada hari Rabu tanggal 25 April 2018 pukul 12.30 WIB)dapat dikemukakan bahwa:

“Banyak siswa yang *unpopular* di sekolah ini .Untuk mengetahui masalah hubungan sosial siswa saya mengetahuinya dari adanya laporan dari guru bidang studi,teman-temannya, siswa itu sendiri, dan observasi atau pengamatan saya sendiri. Saya tidak menggunakan sosiometri untuk mengetahui mana siswa yang terisolir atau yang tidak. Dari hasil hasil pengamatan saya saja dan dari guru bidang studi juga saya sudah tau kalau siswa tersebut terisolir atau tidak memiliki teman. Untuk Jenis masalah yang dialami siswa itu ya bermacam-macam seperti masalah pertemanan, menyendiri, dibeda-bedakan, ditertawakan, perselisihan dengan sahabat, berteman dengan orang-orang tertentu saja, dan kurang bergaul. Pernah saya menangani kasus anak *unpopular* salah satunya yaitu ada seorang siswa yang memiliki indra ke enam, jadi dia sering berbicara dengan dinding, tertawa sendiri, dia tidak mau ngobrol dengan teman-temannya, bahkan sering

juga dia ditertawakan oleh teman-temannya. Ada juga seorang siswi kelas X IPS 3, dia ingin ke Palestina untuk membantu orang-orang disana, ya, teman-temannya tidak setuju. Kenapa dia berfikir ingin ke sana? Ke negara yang bermasalah seperti itu. sementara juga orang tuanya tidak setuju. Orang tua nya datang ke saya tolong bantu anak saya buka kan fikiran anak saya. Pernah juga dia ingin memutuskan sekolahnya, dari situ lah orang tua nya semakin khawatir. Ya lama kelamaan terbuka lah fikiran nya supaya tidak kesana, katanya nanti saja setelah tamat sekolah. semenjak itu dia jarang bergaul dengan teman-temannya karena berbeda pendapat atau berbeda fikiran seperti itu. Adapun faktor-faktor penyebab siswa *unpopular* itu bermacam-macam seperti tidak adanya kepercayaan diri, siswa kurang tahu cara bergaul yang baik, tidak tahu manfaat memiliki teman yang banyak, berteman dengan alasan-alasan tertentu, belum bisa menghargai teman, status sosioekonomis yang rendah, berbeda fikiran dan pendapat, dan lain-lain.”

Hasil wawancara dengan Guru BK tersebut memberikan penjelasan tentang jenis-jenis masalah sosial yang terjadi pada siswa *unpopular* di MAN 4 Medan. Dan untuk mengetahui jenis-jenis masalah sosial tersebut, dia tidak menggunakan sosiometri, tetapi dia mengetahuinya dari laporan-laporan guru-guru, siswa itu sendiri dan dari hasil pengamatannya. Jenis masalah sosial yang sering terjadi di MAN 4 yaitu masalah pertemanan, tidak tau cara bersosialisasi yang baik. Hal tersebut karena adanya faktor tidak adanya kepercayaan diri, dan perbedaan fikiran atau pendapat.

Hasil wawancara selanjutnya mengenai jenis masalah hubungan sosial yang dialami siswa *unpopular* dan bagaimana hubungannya terhadap orang-orang disekitarnya oleh siswa yang tergolong *unpopular* di MAN 4 Medan yang bernama Azza Afifa kelas X IPS 3, (Pada hari Kamis tanggal 25 April 2018 pukul 10.30 WIB):

”Kalau dalam pertemanan saya tidak memiliki teman yang terlalu akrab, karena menurut saya teman yang diajak senang itu banyak, tetapi teman yang diajak susah itu sulit. Sebenarnya bukan saya yang ingin menjauh tetapi mereka sendiri yang sepertinya tidak mau berteman dengan saya. Mungkin karena saya terlalu egois, saya sering berbeda pendapat dengan teman-teman saya, baik itu dalam hal bermain maupun belajar. Saya sadar akan hal itu, tetapi saat saya mencoba untuk merubah tingkah laku saya, ya mereka masih tetap saja tidak mau.

Mungkin karena saya juga tidak terlalu pandai mendekati diri saya sama teman-teman saya. Saya orangnya tidak terlalu ingin banyak tingkah, tidak seperti kebanyakan teman-teman saya yang banyak tingkahnya. Saya lebih suka diam. Ya kalau mereka ada perlunya aja ngomong sama saya, saya pun juga seperti itu. Ada juga sih teman yang sering saya ajak ngobrol yaitu teman sebangku saya sendiri. Tetapi kalau jam istirahat dia bergabung dengan teman akrab nya. Ya saya lebih banyak membaca buku aja di dalam kelas. Kalau untuk bertukar pikiran saya lebih senang bertukar pikiran dengan guru, dengan kakak saya, dengan orang tua dan keluarga saya. Mungkin cuma mereka yang paham dengan keadaan saya.

Dari hasil wawancara tersebut, siswa *unpopular* mengakui bahwa dirinya termasuk orang yang egois, sering berbeda pendapat dengan teman sekitarnya. Dia juga mengakui bahwa dia tidak terlalu pandai bersosialisasi dengan teman-temannya yang menurutnya kebanyakan temannya berlebihan dalam bertingkah laku.

Hasil wawancara selanjutnya mengenai jenis masalah hubungan sosial yang dialami siswa *unpopular* saya lakukan oleh salah seorang teman sekelas Azza Afifah yaitu Ria Anggriani kelas X IPS 3 (pada hari Kamis tanggal 25 April 2018 pukul 12.30 WIB):

”Menurut saya siswa *unpopular* itu terjadi karena tidak pandainya siswa tersebut dalam hal bergaul, ia lebih mementingkan pendapat dirinya sendiri dari pada pendapat teman-temannya. Dia juga ingin menang sendiri kalau diskusi dengan teman-teman. Anaknya bisa dibilang pintar, tetapi dia maunya pendapat sendirinya saja yang didengarkan. Ia merasa dirinya juga lebih unggul dibandingkan kami. Dia tidak suka berteman dengan anak yang banyak tingkahnya. Kalau dalam hal bergaul dia lebih suka menyendiri, membaca buku di kls. Saya juga pernah menegurnya, sebaiknya dia jangan terlalu egois. Dengarkanlah pendapat orang lain. Ya, dia menerima teguran saya. Tapi tidak ada perkembangan. Semua sama saja seperti dia yang biasanya.

Dari hasil wawancara tersebut, seorang teman siswa yang *unpopular* mengakui bahwa temannya yang *unpopular* itu kurang pandai bersosialisasi dengan teman-teman, keegoisannya yang membuat dirinya dijauhi oleh teman-temannya. Merasa dirinya paling benar, dan muncul sikap sombong pada siswa

yang *unpopular* tersebut. Selain dia juga dijauhkan oleh temannya, dia juga lebih nyaman sendiri. Karena dia merasa dirinya lebih unggul dibandingkan dengan yang lain.

## **2. Upaya guru BK dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa *unpopular* di MAN 4 Medan**

Pada sekarang ini hampir seluruh lembaga pendidikan sudah memiliki guru pembimbing dan konseling di sekolah. Usaha ini dilakukan karena guru pembimbing dipandang sebagai salah satu unsur yang dapat membantuproses pendidikan. Di samping itu telah banyak contoh yang menunjukkan bahwa keberadaan guru pembimbing dapat lebih intensif untuk mengangani siswa-siswa yang bermasalah.

Berperan penting untuk membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru BK lah yang sangat terpenting yang dimana seorang guru BK memberikan pemahaman kepada klien, agar klien mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mengadakan perubahan tingkah laku positif, melakukan pemecahan masalah, melakukan pengambilan keputusan yang sesuai dan tidak melanggar peraturan.

Guru BK berperan dalam berbagai upaya untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi bagi siswa yang memiliki masalah dalam hal sosial terutama terkait dengan masalah hubungan siswa yang *unpopular*. Salah satu keberhasilan guru BK terlihat dari bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling yang telah dilakukannya.



Berdasarkan wawancara dengan Siti Salmah kelas XI IPA 4 MAN 4 Medan, (Pada hari Selasa, tanggal 24 April 2018 pukul 10.00 WIB) mengenai upaya guru BK di sekolah:

“Upayaguru BK di sekolah ini cukup bagus, gurunya juga ramah dan tegas. Selalu memberikan arahan pada kami tentang caranya bersosialisasi dengan baik, dengan caranya yang selalu mendekati diri kepada kami siswanya. Dari tingkah laku dia tersebut kami dapat mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari kami. Selalu mengajarkan kami bagaimana caranya peduli terhadap sesama. Selalu membantu kami dalam menyelesaikan masalah kami. Masalah apapun itu, apalagi menyangkut tentang masalah pertemanan, beliau selalu memberikan nasihat-nasihat yang positif dengan kami. Beliau juga cukup tegas, apabila ada siswanya yang melanggar peraturan sekolah, beliau memberikan *punishment* yang bermanfaat, seperti membaca al-quran dan menghafal ayat al-qur'an. Menulis lafadz istighfar di lembaran kertas lalu membacanya berulang-ulang”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru BK di sekolah ini sudah baik, serta kinerja yang sudah dilakukan sudah sesuai dengan aturan. Di lakukan dengan berbagai cara seperti pemberian layanan informasi bagaimana bersosialisasi dengan baik dengan cara ia melakukannya dalam sikap dia, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku dia yang mudah bersosialisasi tersebut. Ketika melakukan pelanggaran mereka di beri hukuman seperti membaca alquran dan menghafalnya itu salah satu motivasi yang baik yang dilakukan guru BK.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yaitu Ibu Nurkholidah M.Pd.I pada tanggal 25 April 2018 pukul 09.35 mengenai Upaya guru BK di sekolah dalam mengatasi masalah sosial siswa *unpopular*:

“Kinerja yang dilakukan guru BK di sekolah ini sudah cukup bagus sesuai dengan tugas yang di terapkan seperti halnya menangani seluruh masalah siswa, terlebih lagi masalah hubungan sosial siswa *unpopular*. Kalau apel pagi, ketika jadwal beliau memberikan arahan, beliau selalu memberikan arahan tentang mentaati peraturan sekolah, bagaimana bergaul dengan baik, dan peduli dengan

sesama. Ia juga sangat tegas orang nya ketika siswa mengalami masalah ia langsung membawa nya ke kantor melakukan konseling individu dan pada saat itu juga harus selesai masalahnya, beliau tau bagaimana cara mengatasi semua masalah siswa, tetapi selain itu juga dia tidak bekerja sendiri. Dia juga bekerja sama dengan guru bidang studi, misalnya ketika siswa ada yang bermasalah guru bidang studi melapor ke guru BK, selain itu guru bidang studi juga sering ikut menasehati siswa bermasalah tersebut serta memberikan bimbingan kepada siswanya.”

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa upaya guru BK disekolah ini sudah cukup baik, serta kinerja yang sudah dilakukan sudah sesuai dengan aturan. Guru BK tau bagaimana caramengatasi masalah-masalah siswa anak tersebut serta memberikan bimbingan kepada siswanya agar menjadi siswa yang baik. Guru BK juga memberikan contoh yang baik terhadap siswa-siswa.

Hasil wawancara selanjutnya dengan siswa yang tergolong *unpopular* yang bernama Azza Afifa kelas X IPS 3, (Pada hari Kamis tanggal 25 April 2018 pukul 10.30 WIB mengenai upaya guru BK dalam mengatasi masalah sosial siswa *unpopular*:

”Menurut saya guru BK disini sangat baik, selain ramah dengan saya beliau juga tidak bosan mendengarkan keluh kesah atau masalah saya. Begitu juga dengan siswa lain. Beliau mengatasi masalah atau memberikan solusi sampai kami menemukan jalan keluar dari masalah kami. Beliau juga sering menasihati kami, memberikan arahan kepada kami apabila kami bermasalah di sekolah. Beliau juga sangat membantu saya dalam menyelesaikan salah satu masalah saya, beliau tegas namun juga lembut. Lembut dalam perkataannya, tegas dalam sikapnya. Apabila ada orang tua yang datang juga beliau menyambutnya dengan senang hati. Beliau juga kalau masuk kelas selalu memberikan layanan informasi yang sangat bermanfaat bagi kami. Beliau juga sangat pandai mendekati diri kepada siswa”.

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa guru BK dikenal oleh siswa dengan sikap yang baik, ramah dan lembut terhadap siswa, selalu mengatasi masalah siswa sampai tuntas. Guru BK juga memberikan contoh yang baik terhadap siswa-siswa, selalu memberikan solusi dari setiap masalah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap guru pembimbing yaitu Ibu Jusnida, S.Pd yang membimbing di kelas (kasus) (Pada hari Rabu tanggal 25 April 2018 pukul 12.30 WIB) dapat dikemukakan bahwa:

“Terkait dengan tugas saya sebagai guru BK, yaitu membantu siswa untuk menemukan jalan keluar dari setiap masalahnya, upaya dalam mengatasi masalah hubungan social yaitu saya mengidentifikasi masalah hubungan sosial siswa dari gurubidang studi, observasi, dan dari siswa itu sendiri. Hal ini memang penting dilakukan, karena untuk menentukan layanan yang sesuai, saya harus mengetahui terlebih dahulu masalah yang dialami oleh siswa. Selain itu saya tidak hanya dapat melakukan observasi ataupun pendekatan terhadap siswa, akan tetapi saya bekerjasama dengan orangtua untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial siswa di rumah. Selain itu dalam tindak lanjut juga belum melibatkan orangtua, bagaimanapun untuk perubahan tingkah laku saya tidak bisa melakukannya sendiri atau hanya melibatkan sekolah, saya juga perlu melibatkan orang tua siswa. Dalam mengatasi masalah hubungan sosial yaitu dengan melakukan pendataan, penyusunan program berdasarkan masalah siswa, melakukan bimbingan dan memberikan pemahaman yang benar tentang pentingnya membangun hubungan sosial yang baik. Memberikan layanan informasi tentang cara bergaul yang baik dan meningkatkan kepercayaan diri siswa, dan melakukan konseling individu. Saya juga melibatkan guru bidang studi dalam mengawasi perkembangan hubungan sosial siswa di kelas ketika proses pembelajaran berjalan”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru BK dalam mengatasi masalah sosial siswa yaitu dengan melakukan layanan informasi tentang tata cara bergaul yang baik dan melakukan konseling individu. Upaya guru pembimbing tersebut harus dibantu oleh semua elemen yang ada di sekolah. Mengingat pentingnya hubungan sosial sebagaimana yang tercantum dalam teori karena itu semua elemen yang berada dalam lingkungan pendidikan harus ikut berperan, terlebih bagi guru pembimbing.

Guru pembimbing memiliki tugas untuk membantu perkembangan potensi siswa agar mandiri dan berprestasi meliputi bidang pribadi, sosial, belajar, karir, berkeluarga, dan beragama. Tugas dan tanggung jawab guru pembimbing tersebut sebagaimana yang tercantum dalam keputusan Menpen No.84 tahun 1993 bab II

pasal 3, yaitu bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling, dan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menjadi tanggungjawabnya. Maka guru pembimbing memiliki peran penting dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan yaitu pribadi mandiri, berprestasi dan bermoral.

Dalam menjalankan tugasnya, guru pembimbing harus mengacu kepada BK pola 17 plus karena guru pembimbing sebagai sosok dalam penentu berhasil atau tidaknya proses konseling itu. Adapun BK pola 17 plus itu terdiri atas *enam* jenis bidang bimbingan: bimbingan pribadi, belajar, sosial, karir, berkeluarga, beragama. Dan *sembilan* jenis layanan: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi. Serta *lima* kegiatan pendukung: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Guru pembimbing dapat menggunakan diantara ke-9 jenis layanan sebagai alat untuk meningkatkan hubungan sosial siswa. Contohnya adalah layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok. Melalui dinamika kelompok siswa dapat mengambil keuntungan melalui dinamika kelompok yang terbentuk untuk mengembangkan potensinya dan mengentaskan masalah yang ia hadapi serta dapat mulai membangun hubungan sosial melalui kelompok yang terbentuk. Melalui dinamika kelompok siswa juga dapat mempelajari bagaimana memulai sebuah hubungan sosial, membangun komunikasi yang baik, belajar memimpin, dan belajar menerima orang lain dalam kehidupan pribadinya.

Melalui hasil wawancara dengan guru BK, hal inilah yang belum tampak di MAN 4 Medan, guru pembimbing kurang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu siswa dalam membangun atau mengembangkan hubungan sosialnya. Dan yang perlu diketahui oleh guru pembimbing adalah semakin seorang siswa tidak dapat membangun hubungan sosialnya, maka semakin banyak masalah yang akan dihadapinya dan hal itu tentu akan mempengaruhi perkembangan siswa tersebut. Karena itu guru pembimbing memiliki peran yang sangat penting.

Untuk itu guru pembimbing bisa memberikan layanan bimbingan dan konseling, seperti layanan informasi, orientasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, konseling individual, dan mediasi jika sampai berselisih. Ketika mendapatkan siswa yang mengalami masalah hubungan sosial guru pembimbing langsung mengatasi masalah tersebut dengan hanya memberikan layanan konseling individual, dan layanan informasi. Tidak menggunakan layanan konseling kelompok dan bimbingan kelompok. Selain itu guru pembimbing juga bisa melakukan tindak lanjut untuk mengetahui perkembangan hubungan sosial siswa yang bermasalah.

### **3. Kendala yang dihadapi guru BK dalam menghadapi siswa *unpopular* yang mengalami masalah hubungan sosial di MAN 4 Medan**

Guru BK juga berperan aktif di sekolah yaitu merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan sosial serta kehidupannya dimasa yang akan datang. Dan juga guru BK membantu siswa untuk mengembangkan seluruh

potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyelesaikan diri dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Agar siswa mampu bersosialisasi dengan baik sewaktu mereka di tempatkan dimana saja. Pentingnya konsultasi siswa dengan guru pembimbing sebenarnya adalah suatu hal yang perlu mengingat konsultasi tersebut akan menjadi jalan ke arah pelaksanaan konseling sesungguhnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK Ibu Jusnida, S.Pd yang membimbing di kelas (kasus) (Pada hari Rabu tanggal 25 April 2018 pukul 12.30 WIB) mengenai kendala guru BK di sekolah dapat dikemukakan bahwa:

“Kalau dari siswa nya sendiri ya tidak ada kendala apapun, karena siswa kalau dipanggil ke ruang BK kebanyakan mereka mau, karena dalam semua layanan tidak ada pemaksaan. Jadi apabila siswa dipanggil ke ruang BK siswa tersebut mau ya saya berikan layanan, apabila tidak mau dipanggil ke ruang BK ya tidak saya paksakan, tetapi dia masih dalam pengasawan saya. Tapi kebanyakan siswa antusias kalau dipanggil ke ruang BK. Bahkan tidak saya panggil pun kadang-kadang siswa mau datang sendiri hanya untuk sekedar cerita-cerita, curhat, ataupun ingin menyelesaikan masalahnya. Kalau kendala nya kebanyakan dari pihak sekolah, karena kalau untuk mendata siswa agar data nya lebih akurat dalam mengatasi masalah sosial maupun masalah pribadi, belajar, dan karir itu menggunakan alat instrument data seperi sosiometri, AUM dan sebagainya. Nah pernah saya mencoba untuk memberikan AUM, angket dan sosiometri untuk dicetak atau di prin ke bagian administrasi atau tata usaha, nah sampai sekarang tidak pernah dicetak. Jadi menurut saya, kalau sekolah saja tidak mendukung bagaimana untuk kelanjutannya? Seperti itu. karena kan untuk menjalankan program BK, pihak sekolah juga harus mendukung. Pihak sekolah tidak mendukung 100 %, buktinya kalau mendukung ruangan BK tidak seperti ini, seharusnya ada kipas angin atau AC, ada kaca yang besar yang bisa melihat dari ujung kaki sampai ujung kepala, atau ruangnya lebih luas agar siswa lebih nyaman berada di dalam nya. selanjutnya kendala yang saya alami, guru BK di sekolah ini hanya ada 2 orang. Dengan jumlah ratusan siswa bahkan ribuan saya dan rekan saya yang bimbing semua, seharusnya agar lebih efektif , ada nya guru Bk di sekolah disesuaikan dengan jumlah siswanya”.

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan berbagai kendala pelaksanaan konseling menjadikan konseling di sekolah sulit berjalan sesuai dengan yang di haruskan. Hal mendasar yang menjadi kendala di berbagai sekolah adalah sarana

dan prasarana pendukung yang kurang. Kurang adanya dukungan dari pihak sekolah untuk melaukan program layanan bimbingan konseling. Selain itu kekurangan tenaga guru BK juga menjadi kendala dalam mengatasi masalah-masalah siswa. Akibatnya, perbandingan antara guru BK dengan jumlah siswa yang ditangani tidak seimbang. Idealnya seorang guru BK hanya menangani 125-150 siswa.

Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah yaitu Ibu Nurkholidah M.Pd.I tanggal 25 April 2018 pukul 09.35 mengenai kendala yang dihadapi guru Bk ketika mengatasi masalah sosial siswa *unpopular*:

“Kendala guru BK mungkin karena kami juga kekurangan tenaga guru BK di sekolah ini. karena kan siswa di sekolah ini ada yang masuk pagi dan ada yang masuk siang, guru BK disini hanya ada 2 orang, itupun mereka pulang nya juga sampai sore. Latar belakang pendidikan guru BK yang satu juga bukan berasal dari jurusan Bimbingan Konseling. Latar belakang pendidikan guru pembimbing atau konselor yang umumnya bukan berasal dari BK, karena belum ada yang mendaftarkan sesuai latar belakang BK. Jadi ya cuma seadanya aja. Dan saya lihat juga kedua guru BK disini juga tegas. Dan layak untuk dijadikan guru BK.

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa kekurangan tenaga guru BK juga menajdi kendala dalam menjalankan program bimbingan konseling. Selain itu latar belakang pendidikan guru pembimbing atau konselor yang umumnya bukan berasal dari BK. Kebanyakan guru pembimbing adalah mereka yang di alih tugaskan dari guru mata pelajaran, walaupun sebagian dari mereka telah mengikuti pelatihan atau penataran tentang bimbingan. Kondisi ini menjadikan pelaksanaan konseling berjalan tidak sesuai dengan ketentuan ataupun kode etik mengingat pemahaman yang dangkal tentang konseling.

#### **4. Upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru BK dalam menghadapi masalah hubungan sosial siswa *unpopular* di MAN 4 Medan**

Dalam melakukan pelayanan Bimbingan Konseling pasti ada kendala yang dihadapi guru BK, Untuk mengatasi kendala tersebut guru BK harus memiliki strategi agar bisa mengatasi kendala tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK Ibu Jusnida, S.Pd yang membimbing di kelas (kasus) (Pada hari Rabu tanggal 25 April 2018 pukul 12.30 WIB) mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut dapat dikemukakan bahwa:

“Untuk mengatasi kendala yang saya jelaskan tadi ya, saya cuma bisa bekerja sama dengan pak Hasan, karena tenaga pendidik BK juga Cuma kami berdua ya kami juga bekerja sama dengan guru bidang studi dan orang tua. Selain itu saya tetap harus mengawasi perilaku siswa-siswa disini. Karena sebenarnya kendalanya itu lebih banyak tentang sarana dan prasarana ya saya cuma bisa terima apa adanya. Itu semua kepala madrasah yang mengatur. Yang penting masalah anak-anak dapat terselesaikan saja saya sudah senang”.

Dari hasil wawancara dengan guru BK dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu bekerja sama dengan semua guru-guru untuk membantu dan mengawasi peserta didik. Untuk masalah sarana dan prasarana guru BK menyerahkan nya kepada Kepala Madrasah.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yaitu Ibu Nurkholidah M.Pd.I pada tanggal 25 April 2018 pukul 09.35 mengenai Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu:

“Karena guru BK di sekolah ini cuma dua orang, kami masih berusaha mencari guru BK yang memang berasal dari BK. Ibu Jusnida dan Pak Hasan untuk menjalankan program bimbingan konseling agar lebih efektif, mereka sering menghadiri workshop, seminar, pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan BK. Dari situ mereka jadi menambah pengalaman untuk menjadi guru BK yang profesional”.



Dari hasil wawancara dengan guru BK dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu guru BK mengikuti workshop, seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan terkait dengan Bimbingan Konseling, agar menambah wawasan tentang BK.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Guru BK adalah guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menentukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya.

Secara umum, tugas guru BK adalah bertanggung jawab untuk membimbing siswa secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah maereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka dimasa yang akan datang ketika individu tersebut terjun kemasyarakat.

Guru bimbingan konseling tentu harus memberikan upaya-upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan pembentukan karakter dalam diri siswa khususnya agar memiliki kontrol diri untuk dapat melakukan hal yang positif dan menghindari segala macam bentuk perilaku yang negatif, kemudian selanjutnya dapat memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah, dalam keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, Sangat banyak masalah hubungan sosial yang dialami oleh siswa, diantaranya kurang mengetahui tentang tata krama pergaulan, banyak siswa yang sering membantah atau tidak menyukaisuatu yang dikatakan/ dirasakan orang lain, atau dikatakan sombong, banyak siswa yang mudah tersinggung atau sakit hati dalam berhubungan dengan orang lain, dan siswa yang status ekonominya lebih rendah. Begitu banyak masalah hubungan sosial yang dialami oleh siswa memang itu lah yang saat ini mereka rasakan dan yang menjadi keluhan bagi siswa tersebut.

Adanya masalah hubungan sosial yang dialami siswa disini kita bisa mengetahui melihat begitu penting peran guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa. Selain itu guru pembimbing perlu memberikan layanan yang memuat materi bagaimana cara bergaul yang baik dalam bentuk layanan informasi. Layanan ini cocok untuk jumlah siswa yang lebih banyak. Sehingga tidak hanya siswa yang bermasalah saja, siswa yang telah mampu membangun hubungan sosial juga dapat mengembangkan kemampuannya lebih baik lagi.

Dalam masalah sosial, guru pembimbing sangat dibutuhkan dalam menangani masalah ini. Dengan cara mendiagnosis masalah sosial siswa, diagnosis dilakukan dalam rangka memberikan solusi terhadap siswa yang mengalami masalah sosial.

Untuk mendapatkan solusi secara tepat atas permasalahan sosialnya, guru pembimbing harus terlebih dahulu melakukan identifikasi dalam upaya mengenali gejala-gejala secara cermat terhadap fenomena-fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya permasalahan sosial yang melanda siswa. Diagnosis

dilakukan untuk mengetahui dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi klien lalu menentukan jenis bimbingan yang akan diberikan. Dalam melakukan diagnostik masalah sosial siswa perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mengetahui peserta didik yang mengalami masalah sosial

Dalam mengenali peserta didik yang mengalami masalah sosial, cara yang paling mudah adalah dengan melaksanakan sosiometri. Sosiometri merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok. Sehingga, akan tergambar siswa yang mengalami masalah sosial.

2) Memahami sifat dan jenis masalah sosial

Langkah kedua dari diagnosis masalah sosial ini mencari dalam hubungan apa saja peserta didik mengalami masalah sosial. Dalam hal ini guru pembimbing memperhatikan bagaimana perilaku siswa dalam pergaulan, baik di sekolah, rumah dan masyarakat.

3) Menetapkan latar belakang masalah sosial

Langkah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang yang menjadi sebab timbulnya masalah sosial yang dialami siswa. Cara ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku siswa yang bersangkutan, selanjutnya dilakukan wawancara dengan guru, wali kelas, orang tua dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi yang luas dan jelas.

4) Menetapkan usaha-usaha bantuan

Setelah diketahui sifat dan jenis masalah sosial serta latar belakangnya, maka langkah selanjutnya ialah menetapkan beberapa kemungkinan tindakan-tindakan usaha bantuan yang akan diberikan, berdasarkan data yang diperoleh.

#### 5) Pelaksanaan bantuan

Langkah ini merupakan pelaksanaan dari langkah sebelumnya, yakni melaksanakan kemungkinan usaha bantuan. Pemberian bantuan dilaksanakan secara terus menerus dan terarah dengan disertai penilaian yang tepat sampai pada saat yang diperkirakan. Bantuan untuk mengentaskan masalah sosial terutama menekankan akan penerimaan sosial dengan mengurangi hambatan-hambatan yang menjadi latar belakangnya. Pemberian bantuan ini bisa dilakukan melalui layanan konseling kelompok yang memanfaatkan dinamikan kelompok.

#### 6) Tindak lanjut

Tujuan langkah ini ialah untuk menilai sejauh manakah tindakan pemberian bantuan telah mencapai bantuan telah mencapai hasil yang diharapkan. Tindak lanjut dilakukan secara terus menerus, baik selama, maupun sesudah pemberian bantuan. Dengan langkah ini dapat diketahui keberhasilannya.

Selain itu guru BK juga harus memiliki program Bimbingan Konseling untuk membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan pengembangan karir. Program bimbingan konseling merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak akan berjalan efisien sesuai kebutuhan keadaan siswa jika dalam pelaksanaannya tanpa suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, artinya dilakukan secara sistematis dan jelas terarah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Jenis masalah siswa unpopular dalam hubungan sosialnya di MAN 4 Medan yaitu tidak menyukai atau tidak disukai seseorang, kurang mengetahui tentang tata karma pergaulan, kurang pandai bersosialisasi, sering membantah atau tidak menyukai suatu yang dikatakan/ dirasakan orang lain, atau dikatakan sombong, mudah tersinggung atau sakit hati dalam, berhubungan dengan orang lain, status ekonomi yang lebih rendah.
2. Peran guru pembimbing dalam mengatasi masalah hubungan sosial di MAN 4 adalah:
  - a. Mengidentifikasi masalah hubungan sosial siswa melalui observasi, informasi dari guru bidang studi dan siswa itu sendiri
  - b. Membuat program yang sesuai dengan masalah siswa dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.
  - c. Guru pembimbing memasukkan materi pentingnya membangun hubungan sosial.
  - d. Membantu siswa yang bermasalah dengan melaksanakan konseling individual dan layanan informasi
  - e. Guru pembimbing bekerja sama dengan guru-guru bidang studi
  - f. Penyusunan program berdasarkan masalah siswa,
  - g. Melakukan bimbingan dan memberikan pemahaman yang benar tentang pentingnya membangun hubungan sosial yang baik.

- h. Memberikan layanan informasi tentang cara bergaul yang baik dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dan melakukan konseling individu.

## **B. Saran**

Setelah menyimpulkan hasil penelitian, ada beberapa saran untuk beberapa pihak terkait dalam penelitian ini.

1. Guru pembimbing hendaknya meningkatkan layanan bimbingan dan konseling yang berbentuk kelompok seperti konseling kelompok dan bimbingan kelompok, karena bimbingan kelompok merupakan kelompok sosial yang efektif untuk membangun hubungan sosial siswa melaluidinamika kelompok yang terbentuk.
2. Guru BK sebaiknya menggunakan alat instrumentasi agar data yang diperoleh lebih efektif, seperti sosiometri, AUM, Angket, Himpunan data dan sebagainya.
3. Memberikan pemahaman tentang pentingnya saling membantu antara yang pintar dan yang kurang pintar. Pemahaman itu dapat diberikan melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, dan layanan pendukung seperti kegiatan kelompok belajar.
4. Guru pembimbing perlu bekerjasama dengan orang tua dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa.
5. Guru pembimbing hendaknya tidak hanya memberikan layanan informasi, tetapi juga layanan orientasi tentang pentingnya hubungan sosial ketika siswa baru berada dilingkungan sekolah.

6. Kepala sekolah sebaiknya memberikan dukungan kepada Bimbingan dan Konseling agar layanan konseling individual dapat terlaksana dengan baik.
7. Memberikan atau memfasilitasi perlengkapan yang digunakan oleh guru pembimbing dalam menjalankan layanan bimbingan konseling.
8. Kepada orang tua harus terus mengawasi anaknya masing-masing dan bekerja sama dengan guru BK.
9. Kepada siswa-siswi agar dapat mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling dengan baik dan sungguh-sungguh, sehingga bisa mendapatkan wawasan tentang hubungan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Amin Budiamin. (2009). *Bimbingan dan Konselling, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI*.
- Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizabeth B. Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Hallen A. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Kartini kartono. (2003). *Patologi Sosial Edisi 2*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musthafa Fahmi. (1982). *Penyesuaian diri*. Jakarta: N.V. Bulan Bintang.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbigan dan Konseling*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno. (2009). *Wawasan Propesional Konseling*, Padang: Universitas Negri Padang.
- Salim & Syahrums. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media



Sofyan S. Willis.(2015). *Kapita Selekta Bimbingan dan Konseling*. Bandung:  
Alfabeta

Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Syamsu yusuf LN. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung:  
Rosda

Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Edisi Revisi*.  
Jakarta: Rajawali Pers.

W.S Winkel. (1991). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta:  
PT. Grasindo.

[http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2190377-pengertian-](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2190377-pengertian-pengembangan)

[pengembangan](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2190377-pengertian-pengembangan) diakses pada tanggal 1 Februari 2018

<http://goblogarif.blogspot.co.id/2010/11/9-tugas-perkembangan-siswa>

[sma.html?m=1](http://goblogarif.blogspot.co.id/2010/11/9-tugas-perkembangan-siswa) diakses pada tanggal 7 Februari 2018

Read more <https://almanhaj.or.id/3480-teman-bergaul-cerminan-diri-anda.html>

## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN WAWANCARA

#### WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH

##### MAN 4 MEDAN

1. Bagaimana sejarah ataupun latar belakang berdirinya madrasah ini?
2. Apa visi misi MAN 4 Medan?
3. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan?
4. Bagaimana struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan?
5. Berapa jumlah tenaga pengajar dan staf pegawai di Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan?
6. Berapa jumlah siswa keseluruhan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan?
7. Bagaimana kinerja dan upaya guru BK di sekolah ini dalam mengatasi masalah sosial siswa *unpopular*?
8. Apa saja kendala yang dihadapi ketika guru BK melakukan program layanan Bimbingan dan konseling?

### LAMPIRAN 3

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN KONSELING

##### MAN 4 MEDAN

1. Bagaimana Ibu mengetahui siswa yang mengalami masalah sosial?
2. Jenis masalah sosial siswa yang seperti apa yang biasanya terjadi pada siswa?
3. Seberapa besar kesulitan ibu mengatasi masalah sosial siswa *unpopular*?
4. Apa saja yang menjadi faktor penyebab siswa *unpopular*?
5. Bagaimana upaya ibu untuk mengatasi masalah sosial siswa *unpopular*?
6. Apa kendala yang ibu hadapi ketika mengatasi masalah sosial siswa *unpopular*?
7. Bagaimana upaya yang ibu lakukan untuk mengatasi kendala yang ibu hadapi?

## LAMPIRAN 4

### PEDOMAN WAWANCARA

#### WAWANCARA DENGAN SISWA

##### MAN 4 MEDAN

1. Bagaimana pandangan kamu tentang guru BK?
2. Menurut kamu apa saja jenis masalah sosial siswa yang terisolir di sekolah ini?
3. Bagaimana pandangan kamu terhadap siswa *unpopular* di sekolah ini?
4. Bagaimana sikap kamu terhadap siswa *unpopular*?
5. Bagaimana pandangan kamu terhadap guru BK yang mengatasi masalah sosial siswa *unpopular*?

**LAMPIRAN 5**

**DOKUMENTASI**



**Gambar 1. Halaman Depan Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan**



**Gambar 2. Halaman di Lingkungan MAN 4 Medan**



Gambar 3. Guru-guru MAN 4 Medan

JADWAL KEGIATAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING		SEKOLAH MAN 4 MEDAN											
NO	JENIS KEGIATAN	JULI	AUGUSTUS	SEPTEMBER	OCTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MAREP	APRIL	MAY	JUN
1	1.1. Orientasi												
2	2.1. Orientasi												
3	3.1. Orientasi												
4	4.1. Orientasi												
5	5.1. Orientasi												
6	6.1. Orientasi												
7	7.1. Orientasi												
8	8.1. Orientasi												
9	9.1. Orientasi												
10	10.1. Orientasi												
11	11.1. Orientasi												
12	12.1. Orientasi												
13	13.1. Orientasi												
14	14.1. Orientasi												
15	15.1. Orientasi												
16	16.1. Orientasi												
17	17.1. Orientasi												
18	18.1. Orientasi												
19	19.1. Orientasi												
20	20.1. Orientasi												
21	21.1. Orientasi												
22	22.1. Orientasi												
23	23.1. Orientasi												
24	24.1. Orientasi												
25	25.1. Orientasi												
26	26.1. Orientasi												
27	27.1. Orientasi												
28	28.1. Orientasi												
29	29.1. Orientasi												
30	30.1. Orientasi												
31	31.1. Orientasi												
32	32.1. Orientasi												
33	33.1. Orientasi												
34	34.1. Orientasi												
35	35.1. Orientasi												
36	36.1. Orientasi												
37	37.1. Orientasi												
38	38.1. Orientasi												
39	39.1. Orientasi												
40	40.1. Orientasi												
41	41.1. Orientasi												
42	42.1. Orientasi												
43	43.1. Orientasi												
44	44.1. Orientasi												
45	45.1. Orientasi												
46	46.1. Orientasi												
47	47.1. Orientasi												
48	48.1. Orientasi												
49	49.1. Orientasi												
50	50.1. Orientasi												
51	51.1. Orientasi												
52	52.1. Orientasi												
53	53.1. Orientasi												
54	54.1. Orientasi												
55	55.1. Orientasi												
56	56.1. Orientasi												
57	57.1. Orientasi												
58	58.1. Orientasi												
59	59.1. Orientasi												
60	60.1. Orientasi												
61	61.1. Orientasi												
62	62.1. Orientasi												
63	63.1. Orientasi												
64	64.1. Orientasi												
65	65.1. Orientasi												
66	66.1. Orientasi												
67	67.1. Orientasi												
68	68.1. Orientasi												
69	69.1. Orientasi												
70	70.1. Orientasi												
71	71.1. Orientasi												
72	72.1. Orientasi												
73	73.1. Orientasi												
74	74.1. Orientasi												
75	75.1. Orientasi												
76	76.1. Orientasi												
77	77.1. Orientasi												
78	78.1. Orientasi												
79	79.1. Orientasi												
80	80.1. Orientasi												
81	81.1. Orientasi												
82	82.1. Orientasi												
83	83.1. Orientasi												
84	84.1. Orientasi												
85	85.1. Orientasi												
86	86.1. Orientasi												
87	87.1. Orientasi												
88	88.1. Orientasi												
89	89.1. Orientasi												
90	90.1. Orientasi												
91	91.1. Orientasi												
92	92.1. Orientasi												
93	93.1. Orientasi												
94	94.1. Orientasi												
95	95.1. Orientasi												
96	96.1. Orientasi												
97	97.1. Orientasi												
98	98.1. Orientasi												
99	99.1. Orientasi												
100	100.1. Orientasi												

Gambar 4. Jadwal Kegiatan Program Bimbingan dan Konseling



**Gambar 5. Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling**



**Gambar 6. Wawancara dengan Siswa di MAN 4 Medan**



**Gambar 7. Foto Bersama Siswa-siswi MAN 4 Medan**



**Gambar 8. Foto Bersama Siswi MAN 4 Medan**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Pribadi

1. Nama : Nurlayna Sari
2. NIM : 33143119
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Firdaus, 6 Oktober 1995
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat Rumah : Firdaus Sei Rampah, Kab. Sergai
6. Status Keluarga : Anak Kandung
7. Nama Lembaga : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
8. Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
9. Stambuk : 2014
10. Alamat Lembaga : Jln. Williem Iskandar Psr 5, Medan

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Swasta R.A Nurul Walidain Selesai Tahun 2001
2. SD Negeri 102020 Firdaus Selesai Tahun 2008
3. SMP Negeri 1 Sei Rampah Selesai Tahun 2011
4. SMA Negeri 1 Sei Rampah Selesai Tahun 2014
5. Program Study S1 UINSU Selesai Tahun 2018

Medan, 4 Juli 2018

Penulis

**Nurayna Sari**

**NIM. 33143119**